

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERJUANGAN KEMERDEKAAN VIETNAM (1945 - 1954)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

OKTAVIANUS WIJAYANTO

NIM : 94 1314 002

NIRM : 94 2051120604120037

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2003

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERJUANGAN KEMERDEKAAN VIETNAM
(1945 – 1954)

Oleh :
OKTAVIANUS WIJAYANTO
NIM : 94 1314 002
NIRM : 94 2051120604120037

Telah disetujui oleh :

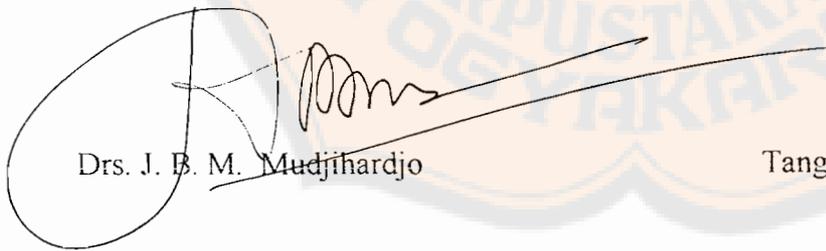
Pembimbing I



Drs. A.K. Wiharyanto, M. M.

Tanggal 18/3 '03

Pembimbing II



Drs. J. B. M. Mudjihadjo

Tanggal, 18/3 '03

**PERJUANGAN KEMERDEKAAN VIETNAM
(1945 – 1954)**

SKRIPSI

Yang dipersiapkan dan disusun
Oleh

OKTAVIANUS WIJAYANTO
NIM : 94 1314 002
NIRM : 94 2051120604120037

Telah dipertahankan di depan panitia penguji
Pada tanggal 30 April 2003
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Drs. S. Adisusilo J.R.
Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.Pd
Anggota : Drs. A. K. Wiharyanto, MM
Drs. J.B. M. Mudjihardjo
Drs. A. A. Padi



.....
.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, 30 April 2003
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta



Dekan

Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO :

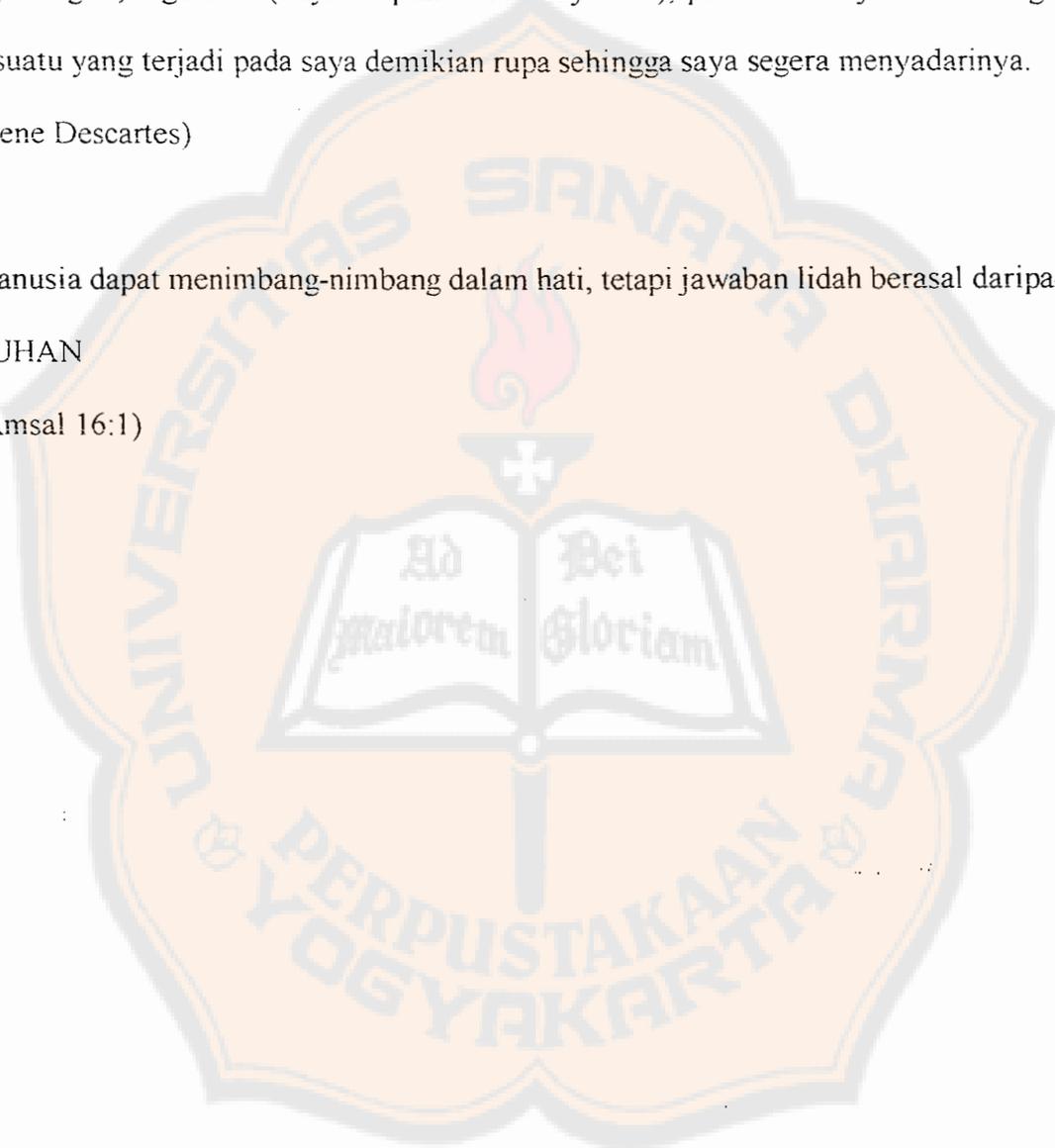
Ego Cogito, ergo sum (Saya berpikir maka saya ada), pemikiran saya artikan segala sesuatu yang terjadi pada saya demikian rupa sehingga saya segera menyadarinya.

(Rene Descartes)

Manusia dapat menimbang-nimbang dalam hati, tetapi jawaban lidah berasal daripada

TUHAN

(Amsal 16:1)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Saya mempersembahkan hasil karya ini kepada Bapak dan Ibu yang mengasihi saya dengan segenap hati.



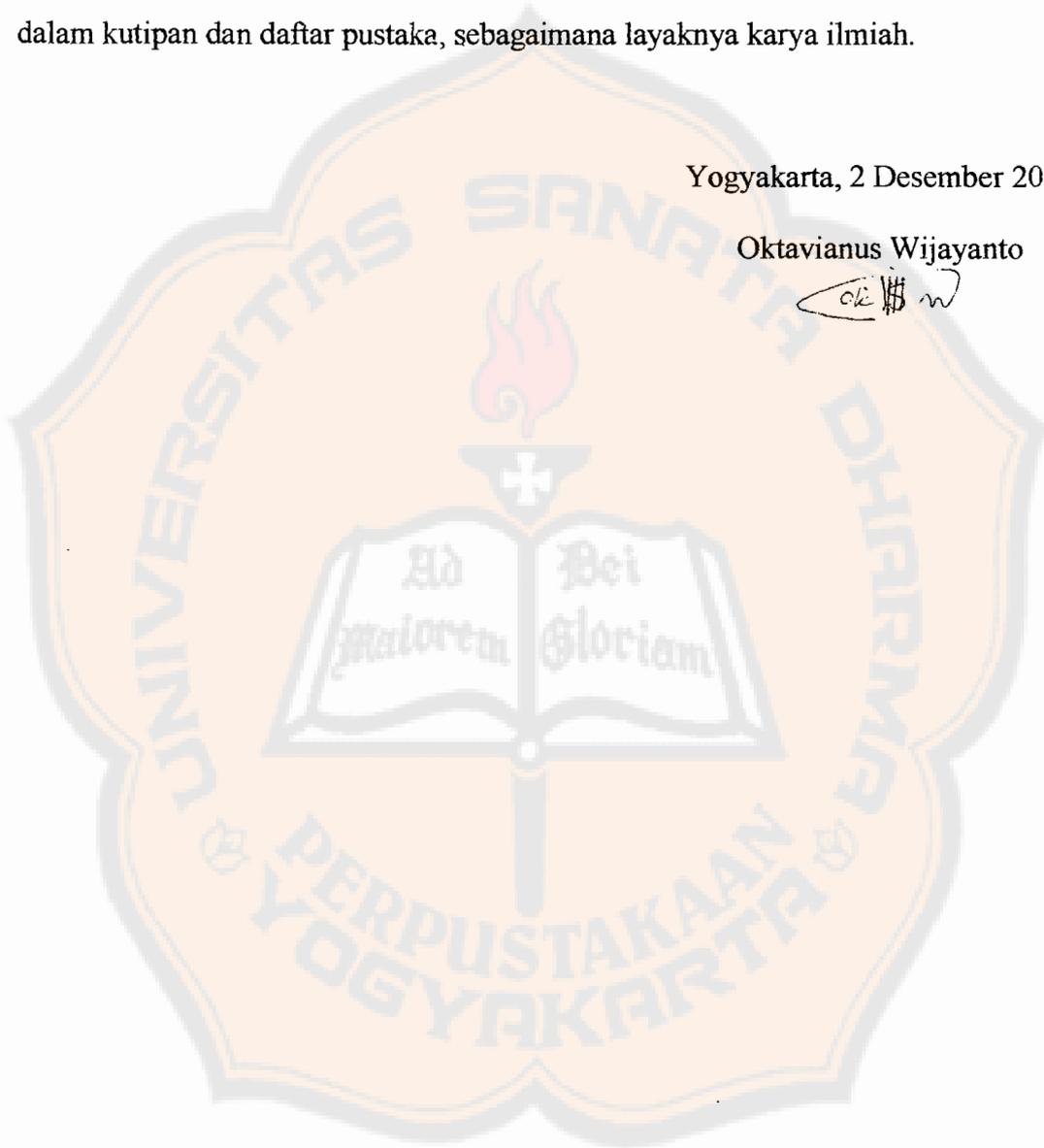
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 2 Desember 2002

Oktavianus Wijayanto



ABSTRAK
PERJUANGAN KEMERDEKAAN VIETNAM
(1945 – 1954)
Oktavianus Wijayanto
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2003

Tujuan atau maksud skripsi ini adalah untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan perjuangan kemerdekaan Vietnam, upaya Vietnam dalam memperjuangkan tercapainya kemerdekaan dan reaksi Perancis terhadap perjuangan kemerdekaan Vietnam. Faktor-faktor yang menyebabkan perjuangan kemerdekaan ini ialah karena pemerintah jajahan Perancis mempraktekkan metode asimilasi dan memecah belah yang berakibat rakyat Vietnam menderita dan kehilangan kemerdekaan. Terjadilah rasa anti Perancis. Sesudah kemenangan Jepang atas Rusia pada 1905 dan revolusi nasionalisme Cina pada 1911, lahir ide nasionalisme terutama kaum inteligensia Vietnam.

Upaya Vietnam dalam memperjuangkan tercapainya kemerdekaan ialah mengorganisir partai-partai politik dalam berbagai macam dan ada pemberontakan-pemberontakan yang keras di beberapa tempat pada 1930. pemberontakan ini ditindas dengan kejam oleh Perancis dan pemimpin-pemimpinnya ditahan. Kegagalan ini memberi jalan bagi gerakan komunis yang akhirnya muncul sebagai pembebas negara dipimpin oleh Ho Chi Minh dan Vo Nguyen Giap.

Reaksi Perancis menghadapi perjuangan kemerdekaan Vietnam ialah menindas dengan kejam dan pemimpin-pemimpinnya ditahan. Kegagalan ini memberi jalan bagi gerakan komunis yang akhirnya muncul sebagai pembebas negara yang dipimpin oleh Ho Chi Minh dan Vo Nguyen Giap. Sesudah akhir Perang Dunia II dan menyerahnya Jepang pada Agustus 1945 Ho Chi Minh memimpin gerakan revolusi dan memproklamasikan “Republik Demokrasi Vietnam” dan ia sebagai presiden. Reaksi Perancis kemudian ialah kembali ke Vietnam lewat bantuan pasukan Sekutu untuk mendapat jajahannya. Kemudian pecah perang antara Vietnam – Perancis (1946 -1954).

Dalam pertempuran Dien Bien Phu pada 1954, Perancis dikalahkan. Dalam perjanjian Genewa pada 1954, Ho Chi Minh diakui sebagai pemimpin kemerdekaan Vietnam (Vietnam Utara). Meskipun negara Barat membagi Vietnam menjadi Vietnam Utara dan Vietnam Selatan.

ABSTRACT
THE STRUGGLE of VIETNAMESE INDEPENDENCE
(1945 – 1954)

Oktavianus Wijayanto
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2003

The aim or the purpose of this these is to find the factors that cause the struggle of Vietnamese independence, the effort of Vietnamese in to fight for reach at independence and the reaction of French colonialist government against the struggle of Vietnamese independence. The factors that cause this struggle of independence is because the French colonialist government practiced assimilation and devide and rule method that cause Vietnamese people suffered and lost their freedom. There were anti French sentiment. After Japan's victory over Rusia in 1905 and China nationalist inspiration especially among Vietnamese intelligent.

The effort of Vietnamese in to fight for reach at independence parties in nations forms and there were outbreaks of violence in many places in 1930. this revolt was suppressed severely by the French and their leaders were arrested. This failure gave the way for the communist movement, that finally emerged as the liberator of the country led by Ho Chi Minh and Vo Nguyen Giap.

The reaction of French colonialist government against the struggle of Vietnamese independence were suppressed severely and their leaders were arrested. This failure gave the way for the communist movement that finally emerged as the liberator of the country led by Ho Chi Minh and Vo Nguyen Giap. After the end of the second world war and Japanese surrender on August 1945 Ho Chi Minh led revolutionary movement and proclaimed "Democratic Republic of Vietnamese" and he was the president. The next reaction of French was come back to Vietnamese through the aid of the Allied Army to get their colony. Then the war broke between Vietnamese-French (1946 – 1954).

In the battle of Dien Bien Phu in 1954, the French was defeated. In the Geneva agreement in 1954, Ho Chi Minh was agreed as the leader of Vietnamese independence (North Vietnam). Although the Western country divided Vietnamese into North Vietnamese and South Vietnamese.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun ucapkan kepada Tuhan atas selesainya skripsi ini. Persiapan yang penyusun lakukan untuk membuat skripsi ini adalah terlebih dahulu membaca buku perpustakaan yang tersedia di perpustakaan Sanata Dharma. Penyusun kemudian membuat beberapa pertanyaan sekitar topik yang berhasil menarik perhatian penyusun. Penyusun lalu menemukan topik Vietnam yang menurut penyusun bagus untuk dibuat skripsi. Penyusun mengajukan proposal untuk mendapatkan persetujuan dosen pembimbing. Setelah mendapatkan persetujuan, penyusun membuat skripsi yang penyusun ajukan kepada dosen pembimbing skripsi.

Penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusun dalam membuat skripsi ini sampai akhirnya skripsi ini berhasil penyusun selesaikan dengan baik. Pihak-pihak yang telah membantu sampai selesainya skripsi ini, yaitu :

1. Bapak Drs. A. K. Wiharyanto, MM., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing penyusun membuat skripsi ini.
2. Bapak Drs. J. B. M. Mudjihardjo, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing penyusun membuat skripsi di tengah-tengah kesibukannya mengajar.
3. Bapak Drs. S. Adisusilo, J. R., selaku kaprodi sejarah yang berkenan memberikan petunjuk-petunjuk yang berguna bagi penyusunan skripsi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

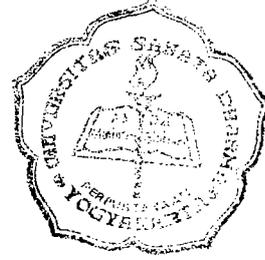
4. Bapak dan Ibu yang di rumah, yang memberikan dorongan semangat kepada penyusun sampai skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Kawan-kawan kuliah, yang banyak memberikan nasehat-nasehat yang berharga untuk penyelesaian skripsi ini.

Tidak ada gading yang retak, penyusun mengakui masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Bahan-bahan yang terkumpul tidak begitu lengkap sehingga sebenarnya skripsi ini masih bisa dikembangkan lebih baik lagi. Tetapi kiranya skripsi yang telah penyusun buat ini dapat memberikan tambahan-tambahan pengetahuan yang bermanfaat bagi yang membacanya.

Yogyakarta, 2 Desember 2002

Oktavianus Wijayanto

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Metodologi Penelitian dan Sistematika.....	9
F. Kajian Pustaka.....	11
BAB II TIMBULNYA PERJUANGAN KEMERDEKAAN VIETNAM ...	15
A. Faktor Intern.....	16
B. Faktor Ekstern	22
BAB III PERJUANGAN BANGSA VIETNAM	24
A. Organisasi Perjuangan Kemerdekaan.....	24
B. Peran Ho Chi Minh.....	33
C. Bentuk Perjuangan	39
BAB IV REAKSI PERANCIS	49
A. Sikap Perancis dalam Menghadapi Perjuangan Kemerdekaan Vietnam	50
B. Perang Vietnam – Perancis.....	58

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V PENUTUP	73
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN I,	
Vietnam dengan batas-batas geografis dengan Cina, Birma, Laos dan Kamboja ...	79
LAMPIRAN II,	
Medan Perang Vietnam – Perancis, Juni 1946 – November 1953	80



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Judul skripsi ini Perjuangan Kemerdekaan Vietnam (1945 – 1954), maka terlebih dahulu akan dijelaskan tentang asal mula nama Vietnam. Istilah “Vietnam” berasal dari bahasa Cina nam – yüeh (= yueh selatan) kemudian menjadi Nam – Viet dan akhirnya menjadi Vietnam.¹ Perubahan yu – eh (you – eh) berarti jauh, menyeberangi, mengarungi, melampaui, mendudukkan diri pada, menempatkan diri kembali. Jadi Viet artinya tanah yang terletak jauh (dari negeri Cina) Nam (bisa juga ditulis nahm) yang berarti selatan yang jauh (dari negeri Cina).²

Secara geografis Vietnam terletak di kawasan Asia Tenggara.³ Apabila kita melihat peta Vietnam yang membentang dari utara ke selatan sepanjang pantai tenggara benua Asia dan daratan Cina Selatan sampai semenanjung Camau, kelihatan seperti bentuk huruf S.⁴ Negara Vietnam di sebelah utara berbatasan dengan Cina, di sebelah timur dan selatan dengan laut Cina Selatan, di barat dengan Laos (Khmer) dan Kamboja. Vietnam yang menghadap ke laut Pasifik yang terbuka, selalu mengundang bahaya yang berasal dari penguasa asing. Untuk menghadapi masalah ini diperlukan kebijaksanaan dan strategi tertentu untuk melindungi diri.

¹ William, *South East Asia – A History*, Oxford University Press, New York, 1976, hal. 41.

² Munadjat, *Vietnam dalam Perkembangan Astrajaya*, Penerbit Bima Cipta, 1985, hal. 6.

³ Scigliano, *South Vietnam – Nation Under Stress*, Houghton Mifflin Company, Boston, 1964, hal. 1.

⁴ Kardiyat Wiharyanto, *Asia Tenggara diambang Nasionalisme*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 1994, hal. 1.

Oleh karena Vietnam berada di Asia Tenggara maka secara geografis letaknya sangat menguntungkan sebab secara alamiah menduduki suatu posisi silang, yaitu di suatu persimpangan jalan dunia di mana bertemu berbagai bangsa, kebudayaan dan agama melalui pelayaran dan perdagangan.⁵ Keberadaan ini ditunjang oleh nilai-nilai ekonomis dan politis. Dengan demikian, Asia Tenggara menghimpun nilai-nilai geostrategis, geoeconomis dan geopolitis yang sangat menarik. Maka tidak mengherankan jika sepanjang sejarah kawasan ini selalu terjadi aksi dan reaksi antara kekuatan intern dan ekstern.⁶

Bagi Vietnam pengaruh yang kuat datang dari barat dan utara. Sudah sejak lama pengaruh India dari barat memasuki wilayah Vietnam dalam penyebaran Budhisme. Bukti pengaruh ini dapat dilihat dari bangunan-bangunan suci, misalnya biara, kuil dan patung-patung penyembahan dan sebagian penduduk yang memeluk agama Budha. Pengaruh dari utara datang dari daratan Cina, suatu negara besar yang selalu menjadi ancaman bagi daerah perbatasan. Maharaja Cina selalu menuntut negara-negara tradisional di sekelilingnya untuk mengirim upeti. Vietnam pernah selama sepuluh abad di bawah penjajahan Cina.⁷ Pengaruh kebudayaan Cina sangat besar di bidang kesusastraan, ilmu pengetahuan dan agama (Confusianisme). Para penguasa tradisional Vietnam yaitu raja-raja, para bangsawan dan cendekiawan diresapi budaya Mandarin. Sistem huruf dan juga nama-nama dan istilah-istilah bahasa Vietnam menunjukkan pengaruh tersebut.

⁵ Kardiya, *op. cit.*, hal.6.

⁶ *Ibid.*, hal.7.

⁷ Stephen Pan, *Vietnam Crisis*, Twin cuck Publishing, 1967, hal. 2.

Nama Vietnam sendiri sebagai sebutan suatu nation baru lahir sesudah berakhirnya Perang Dunia II, meskipun demikian nama Vietnam sudah dikukuhkan pada abad ke – 19 sejak pemerintahan raja Gia Long pada tahun 1802 – 1832.⁸ Pengukuhan nama Vietnam dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan Vietnam sebagai suatu kerajaan yang berdaulat dari kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Sebab seringkali kerajaan-kerajaan tetangga menyeberang ke wilayah Vietnam.

Sejak abad ke – 17 bangsa-bangsa Eropa mulai memasuki wilayah Asia Tenggara dan sejak itu mulailah periode imperialisme Barat yang mencapai puncaknya pada abad ke – 19. Satu demi satu kerajaan-kerajaan tradisional di kawasan Asia Tenggara jatuh ke tangan penjajah Barat. Inggris menguasai Semenanjung dan Birma (Myanmar), Belanda di kepulauan Indonesia, Spanyol di Filipina dan Portugis di Timor Timur. Perancis yang datangnya terlambat berminat menguasai daratan Asia terutama Cina, tetapi karena tidak cukup kuat, maka ada daerah sisa yang menjadi perhatiannya yaitu Kamboja, Laos (Khmer) dan Vietnam, yang waktu itu terdiri dari kerajaan-kerajaan tradisional Annam, Tongkin dan Cochincina. Daerah-daerah tersebut selama dijajah Perancis disebut Indocina Perancis. Nama Indocina didasarkan pada pengaruh budaya yaitu India dan Cina.⁹ Masa penjajahan Perancis terhadap Vietnam berlangsung pada 1880 – 1954.¹⁰

Peletak dasar pemerintahan kolonial Perancis di Indocina adalah Gubernur Jendral Paul Doumer (1897 – 1902).¹¹ Paul Doumer inilah yang mencanangkan

⁸ Munadjat, *op. cit.*, hal. 8.

⁹ *Ibid*, hal. 9.

¹⁰ Hoang van Chi, *From Colonialism to Communism*, Allied Publishers, New York, 1964, hal. 7.

¹¹ Kardiyat Wiharyanto, *op.cit.*, hal. 9.

politik asosiasi yang bertujuan membentuk pemerintahan sendiri di bawah kekuasaan Perancis. Tujuan utama pemerintahan kolonial Perancis adalah melaksanakan politik asimilasi. Politik asimilasi adalah politik Perancis untuk mengintegrasikan daerah miliknya di seberang lautan dengan Perancis sebagai negeri induk. Politik asimilasi merupakan strategi Perancis untuk menguasai penduduk koloni baik itu politik, sosial, ekonomi, etis, religius maupun kultural.

Politik asimilasi yang dilancarkan kolonial Perancis di Indocina pada dasarnya bersifat paternalistik – eksklusif. Akibatnya melahirkan dua kelompok elite yang berbeda yaitu elite tradisional (kaum bangsawan dan raja-raja) dan golongan menengah. Perancis menganggap dirinya sebagai “ pater “ (= Bapak) yang bertanggung jawab terhadap anak asuhnya (Indocina), tetapi dalam menjalankan pemerintahannya memberi keistimewaan terhadap kelompok tertentu yang dianggap loyal terhadap kekuasaannya. Keistimewaan itu bisa berupa kemudahan dalam pendidikan, pemerintahan dan administratif. Elite tradisional cara hidup dan cara berfikirnya meniru orang Perancis sedangkan golongan menengah menganggap dirinya tetap pribumi.

Pemerintahan Perancis di Indocina pada dasarnya juga bersifat sentralisasi, yaitu berpusat pada Perancis sebagai negara induk dan Indocina sebagai daerah kekuasaan harus tunduk kepada kebijaksanaan dan aturan-aturan yang dibuat pemerintah Perancis. Pemerintahan kolonial Perancis di Indocina juga berlatar belakang eksploitasi agraris dan industri. Dengan demikian pemerintah Perancis menguasai segi kehidupan yang penting di Vietnam.

Sistem penjajahan Perancis bersifat absolut, yaitu kolonialis yang berpendirian kolot dengan tidak memberi kesempatan kepada penduduk pribumi untuk berkembang. Vietnam yang sudah dipengaruhi budaya India dan Cina sekarang diperanciskan, maka terjadilah proses westernisasi. Pendidikan Perancis yang corak Barat dipaksakan untuk mengganti sistem Mandarin yang sudah berakar. Tetapi bersamaan dengan itu, Vietnam menjadi terbuka untuk masuknya paham-paham baru dari Eropa melalui pendidikan, kebudayaan, sistem ekonomi dan politik yaitu ide-ide revolusi Perancis (liberalisme, demokrasi dan nasionalisme) dan juga komunisme.

Tekanan penjajahan Perancis adalah merupakan faktor intern yang mencetuskan reaksi yaitu kesadaran nasional, serta dipacu oleh faktor ekstern yaitu kejadian-kejadian di luar Vietnam. Akibat penjajahan selalu melahirkan nasionalisme. Sejak kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905, negara-negara terjajah di Asia mulai sadar akan harga dirinya dan mulai bergerak dengan perjuangan yang terorganisir berdasarkan paham yang diyakini paling tepat yaitu apakah paham Barat (demokrasi, sosialisme, komunisme) atau paham yang berasal dari Asia sendiri yaitu Budha atau Konfusianisme. Ide perjuangan Vietnam merdeka datang dari kelompok elite dan cendekiawan, baik yang diresapi tradisi Budha, Mandarin maupun Barat. Dengan demikian dikenal kelompok-kelompok patriot Vietnam yang terdiri dari kelompok tradisional, kelompok prodemokrasi Barat dan kelompok Komunis. Kelompok yang terakhir ini mulai berpengaruh terutama sesudah revolusi Rusia tahun 1917.¹²

¹² Hoang van Chi, *op.cit.*, hal. 12.

Perjuangan kemerdekaan terjadi pada saat pecahnya konflik terbuka berhadapan dengan penjajah yaitu pada tahun 1945 – 1954. Konflik antara yang dijajah melawan penjajah sebenarnya sudah terjadi sejak awal, tetapi selalu gagal karena tidak seimbang dengan kekuatan lawan dan tidak terorganisir secara sistematis. Setelah mengalami kegagalan dan belajar dari situasi dan kondisi lawan yang dihadapi, mulailah Vietnam sadar harus berjuang secara organisatoris dan lahirlah partai-partai politik, antara lain :

1. Can Vuong, yaitu gerakan Monarchis (1885 – 1913).
2. Dong Kinh Nghia Thuc – aliran pribadi (1907 – 1908).
3. Dong Du – gerakan Pan Asia (1905 – 1939).
4. Vietnam Quoc – Dan Dang (VNQDD) disebut juga revolusi nasionalis (1925 – 1933 dan 1945 – 1946).
5. Gerakan Komunis (1925 – 1945).¹³

Sesudah kemenangan revolusi komunis di Rusia pada tahun 1917, rupanya gerakan komunis di Vietnam yang paling kuat diantara partai-partai politik yang lain. Pengaruh Rusia ini mengalir ke Vietnam Utara melalui sel yang ditanamkan dari daratan Cina. Tokohnya yang terkuat Nguyen Ai Quoc atau lebih terkenal dengan nama Ho Chi Minh. Ada masalah yang tersembunyi dalam perbedaan persepsi kemerdekaan antara paham komunisme (di utara) dan nonkomunis (di selatan), yaitu bahwa paham komunis tunduk pada gerakan komunisme internasional (Komintern) yang berpusat di Moskow yang kemudian juga di Peking, sebaliknya paham nonkomunis berpusat pada kemerdekaan nasional. Meskipun demikian Ho Chi Minh

¹³ *Ibid*, hal. 11.

menggunakan komunisme semata-mata untuk taktik perjuangan kemerdekaan bangsanya.

Perjuangan kemerdekaan kelompok-kelompok nasionalisme Vietnam melewati jangka waktu yang cukup lama terutama sejak 1925. Kemudian periode Perang Dunia II dan pendudukan Jepang sampai akhirnya pada konflik terakhir melawan Perancis yang diakhiri dengan jatuhnya benteng pertahanan Dien Bien Phu pada 1954 yang mengakhiri penjajahan Perancis dengan ditandatanganinya Konferensi Genewa. Namun demikian akibat konferensi Genewa Vietnam terbagi dua, yaitu Vietnam Utara dengan ibukota Hanoi dan Vietnam Selatan dengan ibukota Saigon. Batas keduanya berada pada garis paralel 17 derajat. Terjadilah perang terus menerus antara keduanya karena tidak jelasnya keputusan Konferensi Genewa.¹⁴ Perang terjadi terutama sejak 1963 sampai 1975. Lebih parah lagi karena campur tangan Amerika Serikat dengan alasan membendung laju gerakan komunis di Asia Tenggara dalam era perang dingin antara Blok Barat dan Blok Timur. Dalam diri Ho Chi Minh sebagai pemimpin ditemukan suatu kecerdasan dan kharisma yang punya tujuan yang ingin dicapai khusus Vietnam untuk bersatu.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah :

¹⁴ Sibanarayam Ray, *Vietnam seen From and West*, Thomas Nelson Ltd, Melbourne, 1966, hal. 12.

1. Apakah faktor-faktor penyebab timbulnya perjuangan kemerdekaan bangsa Vietnam ?
2. Bagaimanakah upaya bangsa Vietnam dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsanya ?
3. Bagaimanakah reaksi / sikap Perancis sebagai bangsa yang menjajah terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa Vietnam ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mendapatkan pemahaman tentang :

1. Faktor-faktor penyebab timbulnya perjuangan kemerdekaan bangsa Vietnam.
2. Upaya bangsa Vietnam dalam memperjuangkan tercapainya kemerdekaan.
3. Reaksi / sikap Perancis sebagai bangsa yang menjajah terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa Vietnam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat berguna bila ada manfaat yang dapat diambil. Manfaat penelitian ini dari segi teoritis adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sejarah yaitu Sejarah Asia Tenggara khususnya Sejarah Vietnam. Manfaat lainnya dalam segi praktis / terapan adalah menambah informasi / bacaan / sumber untuk menambah pengetahuan Sejarah Vietnam.

E. Metodologi Penelitian dan Sistematika

Sejarah perjuangan Vietnam adalah penelitian tentang masa lampau yang sudah terjadi, maka metode yang cocok adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian kecenderungan yang naik turun dari suatu status keadaan di masa lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang. Dengan demikian, tujuan dari penelitian dengan metode sejarah adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara obyektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi serta menjelaskan dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat.¹⁵ Metodologi penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan sumber, yaitu mengadakan studi pustaka, caranya dengan mengumpulkan buku-buku pustaka yang berhubungan dengan topik skripsi yang mau dibuat.
2. Kritik sumber, yaitu mengadakan suatu uji sumber. Sumber yang digunakan dalam skripsi ini ialah sumber sekunder. Penyusun memilah-milah bahan yang baik untuk dibuat skripsi.
3. Interpretasi yaitu menafsirkan fakta yang berhubungan dengan topik skripsi untuk dikembangkan menjadi bahan yang sistematis sesuai tujuan penelitian skripsi. Penyusun membaca buku-buku pustaka, lalu membuat sistematika bahan untuk dibuat skripsi.

¹⁵ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia, 1988, hal. 56

4. Penulisan laporan yaitu membuat laporan skripsi berdasarkan fakta-fakta yang sudah ditafsirkan secara benar.

Sistematika penelitian ini adalah :

- Bab I. Pendahuluan
 - A. Latar Belakang Masalah
 - B. Perumusan Masalah
 - C. Tujuan Penelitian
 - D. Manfaat Penelitian
 - E. Metodologi Penelitian dan Sistematika
 - F. Kajian Pustaka
- Bab II. Timbulnya Perjuangan Kemerdekaan Vietnam
 - A. Faktor Intern
 - B. Faktor Ekstern
- Bab III. Perjuangan Bangsa Vietnam
 - A. Organisasi Perjuangan Kemerdekaan
 - B. Peran Ho Chi Minh
 - C. Bentuk Usaha Perjuangan
- Bab IV. Reaksi Perancis
 - A. Sikap Perancis Dalam Menghadapi Perjuangan Kemerdekaan Vietnam
 - B. Perang Vietnam – Perancis
- Bab V. Penutup

F. Kajian Pustaka

Jenis penelitian sejarah yang digunakan di sini ialah penelitian bibliografis.¹⁶ Ini berarti bahwa menggunakan data yang diamati orang lain dimasa lampau – interpretasi dan generalisasi menggunakan fakata-fakta pendapat para ahli. Penelitian dalam skripsi ini sesuai dengan jenis penelitiannya yaitu bibliografis, mengambil dari berbagai sumber sejarah Vietnam dari buku-buku pustaka. Maka, penelitian ini menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahnya.¹⁷

Karena penelitian ini berjudul sejarah perjuangan Vietnam, maka perlu juga dibahas nasionalisme Vietnam. Ada sejumlah sumber pustaka yang menguraikan tentang nasionalisme. Vietnam termasuk negara Asia Tenggara yang selama masa imperealisme menjadi mangsa penjajah Barat (Eropa), maka gerakan nasionalisme Vietnam erat dengan nasionalisme Asia Tenggara. Terjadinya gerakan nasionalisme Vietnam sebagai reaksi terhadap imperealisme Perancis. Tujuan utama atau tujuan akhir ialah mempertahankan negara Vietnam yang merdeka.

Dalam kenyataan tiap golongan pejuang mempunyai metoda yang tidak sama dengan golongan yang lain. Ini membutuhkan kebijaksanaan dan strategi tertentu. Nasionalisme adalah suatu ideologi yang mengandung aspek : cognitive, goal / value orientation dan strategic. Cognitive adalah perlunya pengetahuan atau pengertian akan situasi konkret ataupun fenomena sosial, politik dan budaya bangsa. Goal

¹⁶ Moh. Nazir, *op.cit.* , hal. 62.

¹⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, PT Gramedia, Jakarta, 1988, hal. 35.

menunjuk akan cita-cita, tujuan atau pun harapan ideal bersama dimasa depan yang ingin diwujudkan atau diperjuangkan di dalam masyarakat dan negara. Aspek strategic menuntut kiat perjuangan kaum Nasionalis dalam perjuangan mereka mewujudkan cita-cita bersama, baik perjuangan fisik maupun diplomasi baik bersifat moderat maupun radikal. Di samping itu nasionalisme juga mengandung aspek affective, yaitu solidaritas, senasib, kebersamaan dalam segala situasi sehingga mereka sadar akan kebangsaannya. Nasionalisme juga relevan untuk segala jaman.¹⁸

Pengertian nasionalisme untuk membahas perjuangan kemerdekaan Vietnam dapat diambil dari teori Ernest Renant. Bahwa Suatu bangsa atau nation lahir ialah karena adanya “kehendak akan bersatu“ yang menjadi bangsa yaitu gerombolan manusia yang mau bersatu, yang merasa dirinya bersatu.¹⁹ Di samping itu masih dapat dipergunakan definisi Otto Bauer, yaitu bangsa adalah satu persatuan, persatuan perangkai yang timbul karena persatuan nasib.²⁰ Kedua definisi tersebut di atas dapat dikenakan pada nasionalisme Vietnam, karena ketika gerakan itu lahir, negara belum terbentuk dan masih dikuasai imperialisme Perancis. Goal yang ingin dicapai ialah membentuk negara merdeka dan bersatu lepas dari penjajahan. Perjuangan yang disponsori oleh kelompok intelektual dari berbagai golongan dan juga golongan petani (rakyat) yang miskin membutuhkan kesadaran kebersamaan dan kesadaran berbangsa.

¹⁸ Sutarjo Adikusilo J.R. , “Nasionalisme Italia Pada Abad 19”, *Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah*, Seri XXI Nomor 2 tahun 1994, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, hal. 2 – 3.

¹⁹ Surtpto, *Dari Napoleon sampai Bung Karno*, Penerbit Grip Surabaya, 1966, hal. 186.

²⁰ *Loc. cit.*

Sumber-sumber pustaka yang menjadi pegangan dalam penelitian ini, antara lain buku pertama yang ditulis Kardiyat Wiharyanto berjudul *Sejarah Vietnam Modern*, terbitan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Isi dari buku ini secara garis besar menguraikan tentang perjuangan bangsa Vietnam dalam menghadapi penjajahan Perancis. Peranan Ho Chi Minh yang menonjol dalam gerakan nasionalisme Vietnam cukup mendapat sorotan yang tajam. Selain itu, diuraikan pula adanya rekonsiliasi Vietnam.

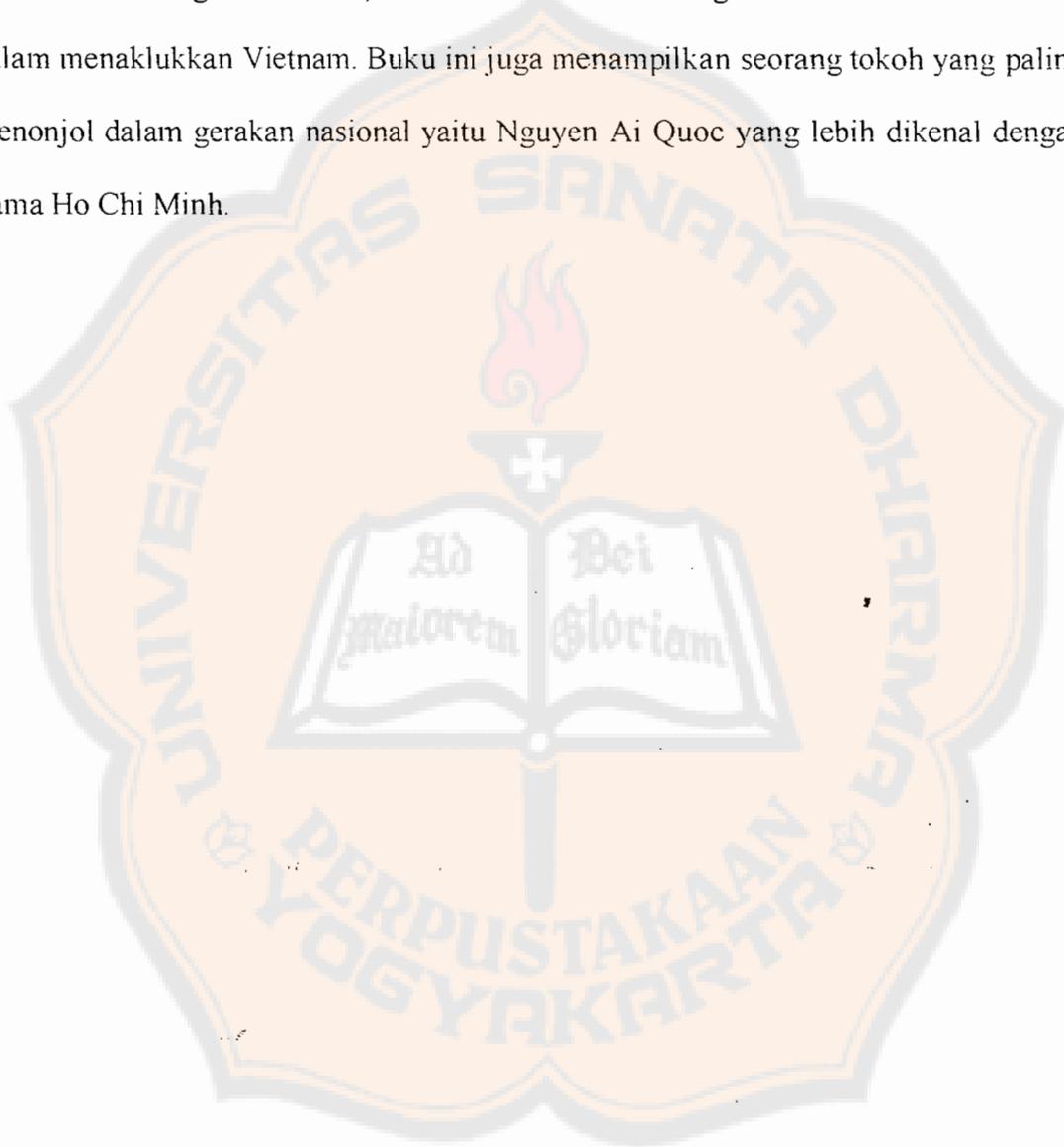
Buku yang kedua ialah karangan Munadjat Danusaputro yang berjudul *Vietnam dalam Perkembangan Astrajaya*, Penerbit Binacipta, 1983. Isi dari buku ini secara garis besar menguraikan sejarah Vietnam lengkap mulai dari Vietnam prasejarah sampai perjuangan kemerdekaan Vietnam. Buku ini juga membahas partai-partai politik yang muncul selama perjuangan kemerdekaan.

Buku yang ketiga ditulis Sibnarayan Ray yang berjudul *Vietnam Seen from East and West*, Penerbit Thomas Nelson Ltd Melbourne, 1966. Isi buku ini secara garis besar membahas gerakan nasionalis yang timbul pada masa penjajahan Perancis di Vietnam. Gerakan nasionalis dibagi dua yaitu gerakan nasionalis moderat dan gerakan nasionalis yang radikal. Buku ini juga membahas kekalahan Perancis karena jatuhnya benteng Dien Bien Phu.

Buku keempat ialah karangan Hoang van Chi, *From Colonialism to Communism*, Penerbit Allied Publishers New Delhi 1964. Misi buku ini sebagian besar membahas penaklukan Perancis terhadap Vietnam. Akibat sistem politik kolonial yaitu sistem politik asimilasi yang menekan rakyat Vietnam sehingga membangkitkan banyak perlawanan. Tetapi perlawanan itu dengan mudah

dipadamkan Perancis. Hal ini menimbulkan kesadaran untuk mengubah strategi perjuangan yaitu dengan lahirnya partai-partai politik.

Buku kelima karangan Stephen Pan dkk., *Vietnam Crisis*, Penerbit Twin Circle Publishing New York, 1967. Isi buku ini mengenai usaha-usaha Perancis dalam menaklukkan Vietnam. Buku ini juga menampilkan seorang tokoh yang paling menonjol dalam gerakan nasional yaitu Nguyen Ai Quoc yang lebih dikenal dengan nama Ho Chi Minh.



BAB II
TIMBULNYA PERJUANGAN KEMERDEKAAN
VIETNAM

Setiap ada penjajahan tentu terjadi reaksi yaitu perlawanan atau perjuangan untuk melepaskan diri dari kekuasaan dan tekanan penjajah, demikian pula yang terjadi di Vietnam. Rakyat Vietnam sejak lama berpengalaman menghadapi penjajahan . Mereka dijajah kekaisaran Cina dari 111 SM sampai 939 AD dan selama itu dipengaruhi budaya Cina.²¹ Kurang lebih 100 tahun dijajah, tetapi berhasil melepaskan diri dan berdirilah kerajaan-kerajaan tradisional yang memegang kekuasaan di Vietnam. Ada tiga kerajaan yang besar yaitu Tongkin di utara dengan ibukota Hanoi, Annam di tengah dengan ibukota Hue dan Cochincina di selatan dengan ibukota Saigon.²²

Kemudian pada abad ke-19 terulang lagi, bahwa Vietnam jatuh ke tangan penjajah, yaitu Perancis. Sejak abad ke-16 – 19 daerah – daerah Asia satu demi satu jatuh ke tangan penjajah Barat (Eropa) yang saling berlomba–lomba membagi dan memperebutkan wilayah Asia. Penjajahan bangsa-bangsa Eropa lebih sistematis dalam mempraktekkan metode kekuasaan dan pemerintahan. Periode itu adalah jaman imperialisme yang mencapai puncaknya pada abad ke – 19 dan kemudian runtuh sesudah Perang Dunia II. Dalam masa itu bangsa Vietnam juga

²¹ Williams, *South East Asia-A History*, Oxford University Press, 1967, hal. 41.

²² Smith, *Vietnam and The west*, Heineman, London, 1968, hal. 50.

berusaha melepaskan diri dari kekuasaan penjajahan bersamaan dengan bangsa-bangsa di Asia yang mengalami penjajahan.

Faktor-faktor penyebab timbulnya perjuangan kemerdekaan terdiri dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu apa yang terjadi di dalam Vietnam sendiri yang antara lain yaitu akibat dari sistem pemerintahan penjajahan Perancis dan keberadaan bangsa Vietnam. Faktor ekstern dipacu dari kejadian dan pengaruh luar terutama kemenangan Jepang atas Rusia pada 1905.

A. Faktor Intern

Faktor intern lahirnya nasionalis Vietnam disini ialah sebagai akibat penjajahan Perancis yang meliputi faktor politik, ekonomi, budaya dan sosial. Pertama-tama faktor politik yang dipraktekkan oleh Perancis. Ketika Perancis berusaha mendapatkan jajahan di daratan Asia sebenarnya tujuan utamanya bukanlah hanya Vietnam, tetapi daratan Cina. Untuk itu dimulai dengan menduduki Cochincina pada 1859, supaya sampai ke Cina lewat sungai Mekong. Tetapi ternyata sungai itu hulunya di Tibet dan mengalir lewat propinsi yang kaya yaitu Yunaan. Usaha kedua ialah menduduki Tongkin pada 1882 untuk sampai Cina melalui sungai Merah. Kemudian pada 1884 menaklukkan Annam lalu dirangkai dengan Cochincina dan Tongkin dan juga Kamboja dan Laos yang diklaim sebagai milik Vietnam.²³ Tetapi gerakannya sulit masuk Cina. Daerah kekuasaannya kemudian disebut Indocina

²³ Hoang van Chi, *From Colonialism to Communism*, Allied Publishers, New Delhi, 1964, hal. 7.

Perancis. Nama itu dipakai sebelum Perang Dunia II. *Before World War II, Vietnam was a part of France Indocina, which included Cambodia and Laos.*²⁴

Sejak waktu itu proses pemerintahan penjajahan Perancis terjadi atas wilayah Vietnam (=Tongkin, Annam dan Cochincina), Laos (Khmer) dan Kamboja yang disebut *Union Indochinoise*.²⁵ Yang meletakkan dasar pemerintahan kolonial Perancis di Indocina adalah Gubernur Jendral Paul Doumer (1897 – 1902). Ia menciptakan politik asosiasi yang bertujuan untuk membentuk pemerintahan sendiri di bawah lindungan Perancis, disebut *Colonial self-government*. Untuk melaksanakan sistem itu, maka ia menyatukan organisasi pegawai negeri, melembagakan kembali pemerintahan Tongkin dan menyusun pemerintahan daerah-daerah Laos yang baru didapat. Ia membersihkan sisa terakhir otonomi di Tongkin dengan menghapuskan kantor-kantor pemerintahan tradisional untuk dijadikan koloni yang diperintah langsung.²⁶

Politik asosiasi sebenarnya bukanlah politik penjajahan Perancis yang sebenarnya. Politik yang sebenarnya adalah asimilasi yang ingin menjadikan Indocina sebagai daerah milik Perancis di seberang lautan. Bentuk pelaksanaannya ialah mengasimilasi penduduk koloni dalam kerangka Perancis, baik politik, sosial, ekonomi, etis, religius maupun kultural. Pluvier menjelaskan politik asimilasi tersebut sebagai berikut :

As the policy of assimilation suited the France purposes in general, better than of association, it was more strongly emphasised as an assential part of colonial policy, and particularly after Doumer adopted it the assimilative programme was put into effect quite regidly. But it was no genuine assimilation, because France

²⁴ *The World Book Encyclopedia*, hal. 292°.

²⁵ Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Vietnam Modern*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 1994, hal.

²⁶ Kardiyat Wiharyanto, *op. cit.*, hal. 9.

*never applied chose of her own political concept which were related, even in a remote way, to seech revolutionary ideals as liberty, democracy and equality.*²⁷

Pelaksanaan politik asimilasi yang sebenarnya ialah Gubernur Jendral sebagai tokoh yang dipercaya oleh Pemerintah pusat di Perancis. Ia dibantu oleh sebuah *Grand Council of Economic and Financial Interest* (=Dewan Raya Urusan Ekonomi dan Keuangan) yang terdiri dari pejabat-pejabat tinggi Perancis dan Indocina bersama dengan perwakilan *Colonial Council Cochincina and Chambers of Commers and Agriculture*. Badan-badan tersebut adalah hanya badan penasehat dan hanya dapat berhubungan dengan masalah-masalah yang diajukan padanya oleh Gubernur Jendral. Undang-undang yang berlaku di Indocina dibuat oleh Parlemen Perancis, yang kemudian dibentuk dalam keputusan-keputusan oleh kementerian jajahan yang kemudian diberlakukan di Indocina. Dalam hal ini, Gubernur Jendral tetap memiliki kekuasaan yang besar meskipun di bawah pengawasan Direktorat Pengawasan Kementerian Jajahan yang secara berkala mengirim inspektur-inspektur jajahan untuk menyelidiki pemerintahannya. Tetapi inspektur tersebut bukanlah administrator kolonial yang profesional dan tidak mengenal daerah jajahan dari dekat.

Di samping itu terlihat adanya praktek memecah belah Indocina. Secara formal Indocina dipecah menjadi lima bagian, yaitu Cochincina, Annam, Tongkin, Laos dan Kamboja (Chambodia). Cochincina di bawah pengawasan langsung dan dikepalai oleh seorang Gubernur. Sedangkan Annam, Tongkin, Laos dan Kamboja dijadikan Protektorat.²⁸

²⁷ Pluvier, *South East Asia From Colonialism to Independence*, Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1977, hal. 9.

²⁸ Kardiyat Wiharyanto, *op. cit.*, hal. 11.

Untuk kelancaran sistem tersebut pemerintah kolonial Perancis mendistribusikan kekuasaan sesuai dengan kebutuhan. Pemerintah Cochincina yang berada di bawah seorang gubernur, dibantu oleh dua buah *Privy Council dan Colonial Council*. Koloni Cochincina dibagi dalam distrik-distrik besar yang disebut propinsi dengan seorang pejabat pemerintah dan Perancis sebagai kepala daerah.

Sistem protektorat diperlukan di Annam, Tongkin, Laos dan Kamboja. Raja-raja bersama pegawainya berada di samping pemerintahan Perancis yang dikepalai oleh seorang resident Superior yang dibantu oleh sebuah Privy Council dan sebuah Protektorate Council. Setiap protektorate dibagi lagi dalam propinsi-propinsi yang dikepalai oleh seorang resident Perancis.

Apabila diteliti, praktek politik asimilasi tampak baik dalam mempersiapkan orang pribumi memerintah sendiri, tetapi dalam praktek tidak luwes karena sangat mengekang rakyat Indocina. Praktek kekerasan dan monopoli kekuasaan, mendorong reaksi terhadap pemerintah kolonial. Kekecewaan-kekecewaan yang dialami masyarakat pribumi memicu perlawanan-perlawanan dan ditindas dengan kejam dan mereka dianggap sebagai tindakan kriminal.

Faktor intern lainnya yang mendorong perlawanan adalah praktek asimilasi di bidang perekonomian. Terutama rakyat Vietnam yang sejak dahulu sebagai petani yang rajin, nelayan-nelayan yang baik dan pekerja-pekerja yang terampil peranannya terdesak oleh politik perekonomian kolonial yang mengutamakan kepentingan negara induk Perancis. Yang lebih diutamakan dalam hal ini ialah pembangunan perusahaan tanah yang luas dan perkebunan orang Eropa. Akibatnya jumlah tuan tanah meningkat dan petani miskin makin kehilangan kepemilikan tanah karena terjerat

hutang dan akhirnya menjadi pekerja penyewa. Sistem ini makin menambah jumlah orang miskin. Di samping itu, perdagangan dimonopoli pemerintah kolonial antara lain dalam perdagangan garam.

Keadaan yang buruk ini dibiarkan dan seakan-akan disengaja supaya rakyat jajahan tetap tergantung pada penjajah. Sistem perekonomian dengan membuka perusahaan dan perkebunan dimaksud supaya rakyat dapat menjadi pekerja dan status ekonomi yang lebih baik sehingga dapat menjadi pasar bagi hasil produksi Perancis, tetapi ternyata rakyat bahkan menjadi makin miskin. Industri pribumi menjadi merosot akibat dari politik asimilasi dalam bidang perekonomian juga terjadi kekecewaan-kekecewaan yang mendorong perlawanan terutama oleh petani. Ada dua gerakan perlawanan rakyat antara 1920 – 1930, yaitu gerakan petani pimpinan Cao Dai dan gerakan keagamaan Hoa-hoa.²⁹ Gerakan Cao Dai lebih bersifat Konfusianisme sebagai akibat pengaruh budaya Cina yang sudah meresapi rakyat Vietnam dalam segala bidang kehidupan.³⁰ Sedangkan Hoa-hoa bersifat Budhis, untuk membersihkan Budhisme dari penyembahan berhala.³¹

Faktor intern lainnya adalah dalam bidang budaya. Untuk kepentingan pelaksanaan politik asimilasi, pemerintah jajahan perancis membutuhkan tenaga terdidik dari orang pribumi supaya ada golongan intelektual sebagai juru bahasa dan pegawai rendahan. Inilah sebagai akibat penjajahan ialah praktek di bidang budaya yaitu lewat pendidikan dengan diperkenalkan sistem pendidikan Perancis dengan membuka sekolah-sekolah untuk rakyat pribumi. Makin lama pendidikan semakin

²⁹ Steinberg, *In Search of South East Asia – A Modern History*, Praeger Publishers, New York, 1977, hal. 309.

³⁰ Taylor, *The Birth of Vietnam*, University of California Press, 1983, hal. 298.

³¹ Steinberg, *loc. Cit.*

ditingkatkan menjadi lebih modern dan universal. Sistem pendidikan Barat dipraktekkan untuk rakyat pribumi mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah sampai perguruan tinggi (Universitas Hanoi). Dengan demikian, sekolah pribumi yang tradisional berdasarkan sistem pendidikan mandarin (budaya Cina) dan sekolah biara menjadi terdesak.

Daerah-daerah yang beruntung mendapatkan pendidikan modern ialah Tongkin, Annam dan Cochincina yang dikenal sebagai Vietnam. Sedangkan di Laos dan Kamboja tetap dipertahankan sekolah-sekolah tradisional (biara). Akibatnya di Vietnam rakyat lebih banyak jumlahnya yang mengenyam pendidikan Barat yang kemudian menyadari paham nasionalisme dan sebaliknya di Laos serta Kamboja munculnya paham nasionalisme terlambat.³²

Faktor intern lain ialah bidang sosial. Para cendekiawan pribumi yang direncanakan pemerintah kolonial Perancis dalam politik asimilasi akan dapat menjadi alat karena telah diperanciskan ternyata meleset. Mereka bahkan menjadi penggerak perlawanan melawan Perancis karena ketidakadilan yang dipraktekkan pemerintah kolonial Perancis membuat kecewa sebab orang pribumi menjadi warga negara nomor dua di negara sendiri. Mereka cerdas tetapi tidak dapat memegang jabatan tinggi karena semua di tangan orang Perancis.³³

³² Kardiyat Wiharyanto, *op. cit.*, hal. 13.

³³ Sibnarayam Ray, *Vietnam Seen from East and West*, Thomas Nelson Ltd, Melbourne, 1966, hal. 23.

B. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang memicu timbulnya gerakan perjuangan kemerdekaan Vietnam adalah perang Rusia – Jepang, pengaruh Cina modern, masuknya ide barat dan juga gerakan atau reformasi dari negara terjajah di Asia. Pada tahun 1905 Jepang berhasil mengalahkan Rusia.³⁴ Kejadian ini menjadi kebanggaan negara-negara jajahan di Asia. Kemenangan Jepang adalah kemenangan Asia. Peristiwa ini mendorong keberanian gerakan nasionalisme bangsa-bangsa di Asia. Peranan Jepang di Vietnam menjadi idola bagi para pemimpin gerakan nasional dan rakyat pada umumnya. Bukti dari pengaruh ini ialah ada sejumlah mahasiswa asal Vietnam yang belajar di Universitas Jepang sejak 1908, karena pendidikan di Jepang lebih modern. Seorang pemimpin nasionalisme Vietnam yang mengagumi Jepang ialah Phan Boi Chao.³⁵

Faktor ekstern yang lain ialah pengaruh dari Cina. Ada sekelompok cendekiawan Vietnam yang dipengaruhi tulisan-tulisan reformis Cina, misalnya karya K'ang Yu Wei yang menyokong studi budaya Barat terutama pemikir dan filosof Perancis yaitu Montesquieu dan Rousseau. Mereka berkumpul di universitas Hanoi yang didirikan pada 1907. Tetapi mereka ditindas pemerintah jajahan Perancis yang menutup universitas dan menahan para Nasionalis di Pulau Condore.³⁶ Meskipun demikian, pengaruh Cina modern sempat masuk sesudah revolusi nasional Cina pada 1911 dan pengaruh itu makin besar sesudah berdirinya Koumintang pada 1927.

³⁴ Steinberg, *op. cit.*, hal. 304.

³⁵ Steinberg, *loc. cit.*

³⁶ John Bastin, *The Emergence of The Republic of Vietnam : 1511 – 1917*, Englewood Cliff, N.Y., 1967, hal. 129.

Di samping faktor-faktor di atas masih ada sejumlah faktor ekstern yang menjiwai gerakan nasionalisme Vietnam, terutama sesudah Perang Dunia I. Selama peperangan di Eropa Perancis merekrut tidak kurang dari 100.000 orang pribumi Vietnam untuk berperang di pihak Perancis di Eropa.³⁷ Sepulang mereka dari peperangan membawa sejumlah pemikiran subversif untuk Vietnam. Pemikiran subversif itu mereka peroleh selama di Eropa dengan mempelajari pemikiran nasionalisme untuk memperoleh kemerdekaan. Sementara itu, golongan elite mendapat pengaruh dari negara Sekutu yang menang dalam Perang Dunia I yang memproklamasikan doktrin menentukan nasib sendiri (*self determination*).

Faktor lainnya ialah pengaruh gerakan atau reformasi dari negara terjajah di Asia. Para tahanan politik di Pulau Condore membarui aktivitas lewat kontaknya dengan golongan revolusioner dari Siam dan Cina. Ada juga golongan elite mengambil inspirasi gerakan swaraj dari India.³⁸

Demikianlah, faktor-faktor intern dan ekstern telah menghasilkan gerakan perlawanan terhadap penjajahan Perancis. Meskipun penindasan keras, tetapi tetap berkembang dan sesudah Perang Dunia I lebih modern dan terorganisir sebagian moderat sebagian ekstrim.

³⁷ Steinberg, *op. cit.*, hal. 312.

³⁸ John bastin, *loc. cit.*

BAB III

PERJUANGAN BANGSA VIETNAM

Perjuangan kemerdekaan di wilayah Indocina dilahirkan hampir seluruhnya di Vietnam. Hal ini disebabkan sebelumnya, mereka telah mempunyai kondisi nasionalisme lewat perjuangan yang panjang dalam mencapai kemerdekaan melawan penjajahan Cina. Meskipun bagian utara Vietnam secara budaya dipengaruhi budaya Cina tetapi makin ke selatan pengaruh budaya berasal dari India, yaitu meliputi Cochincina dan Annam bagian tengah dan selatan. Dengan pengalaman itu, mereka tidak berhenti melawan kekuasaan asing sejak Perancis menguasai mereka.³⁹

Timbulnya perjuangan kemerdekaan mula-mula ialah di Tongkin kemudian Annam dan Cochincina. Reaksi perlawanan terhadap penjajahan Perancis disebabkan model pemerintahan yang keras dan kaku serta tidak memberi kesempatan kepada penduduk pribumi berkembang di bidang politik, ekonomi maupun sosial budaya. Pada umumnya mereka terdiri dari kaum cendekiawan, kemudian diikuti oleh segala lapisan masyarakat. Terjadinya perjuangan kemerdekaan ini melewati beberapa tahap yaitu sebelum 1900, antara 1900 – 1930, antara 1930 sampai proklamasi kemerdekaan 2 September 1945 dan dipertahankan dalam perang kemerdekaan pada 1945 -1954.

A. Organisasi Perjuangan Kemerdekaan

Perlawanan terhadap Perancis mula-mula terjadi ketegangan antara pendukung nilai - nilai lama yang tradisional baik Konfusian maupun Budhisme.

³⁹ John Bastian, *The Emergence of Republik Vietnam: 1511 -1917*, Englewood cliff, N. Y., hal. 128

dengan pendukung nilai-nilai budaya baru yaitu budaya Barat (Perancis). Dengan demikian perlawanan terhadap penjajah Perancis yang mula-mula yaitu sebelum 1900 disebabkan ketidaksukaan yang serba asing (xenophobia) dan ketaatan pada Konfusian. Itu adalah pelopor yang penting dalam nasionalisme Vietnam.⁴⁰

Bentuk perjuangan semacam itu biasanya hanya dikuasai emosi dan tidak menggunakan rencana organisasi yang matang. Sebagai contoh ialah perlawanan yang terjadi di Cochincina dipimpin oleh Truong Cong Dinh, Nguyen Huu Huan dan Nguyen Trung Truck yang mengerahkan kira-kira 10.000 orang untuk memerangi Perancis.⁴¹ Di samping itu ada pengaruh tulisan yang bersifat politik dari orang-orang Vietnam misalnya Tou Tho Tuong dan Phan van Tri.

Suatu kegoncangan kekecewaan filosofis dan xenophobia anti-Katolik di Vietnam Utara dan Tengah terjadi pada 1870-1890. Hal ini yang mula-mula dicetuskan oleh penulis yang sangat sensitif yaitu Nguyen Khuyen karena kecewa kejatuhan monarki meskipun bentuk tradisional mandarin masih bisa bertahan. Pada 1885 mereka menggabungkan diri dengan gerakan nasionalis yang lebih baru yaitu gerakan Cou Vuong. Gerakan Cou Vuong adalah suatu gerakan yang royalis, rasialis dan juga etnosentris yang tidak mempunyai konsep nyata tentang Vietnam sebagai negara nasional dalam persaingannya dengan negara nasional yang lain.⁴²

Nasionalisme baru muncul sesudah 1900 dan inspirasinya diterima melalui bahasa Cina. Pada 1900 karya Rousseau, Montesquin, Voltaire dan paham Darwinis serta juga filsafat Herbert Spencer telah diterjemahkan dalam bahasa Cina klasik.

⁴⁰ Steinberg, *op cit*, hal. 301.

⁴¹ *Loc. cit*

⁴² Steinberg, *op cit*, hal. 303



Para sarjana Vietnam masih bisa membaca dengan mudah bahasa Cina klasik dan mereka tidak menerimanya dengan bahasa Eropa. Mereka menerima cita-cita Eropa lewat terjemahan intelektual Yen Fu. Ada dua orang tokoh Cina yang mempengaruhi Vietnam secara ideologis pada permulaan 1900 an dengan lewat tulisan-tulisannya yaitu K'ang Yu-Wei dan Liang Chi-Ch'ao yang memimpin gerakan pembaharuan di Peking pada 1898.⁴³ Bahkan Liang sendiri menolong para pembaharu Vietnam untuk membuang pandangan Konfusian mereka dan sebaliknya mengambil konsep Darwinis. Terjadilah di sini suatu perubahan nilai yang penting.

Dua tokoh nasionalis Vietnam yang mula-mula ialah Phan Boi Chau (1867-1940) dan Phan Chan Trinh (1871-1926). Kedua orang itu berasal dari daerah yang berbeda. Chau mula-mula seorang monarchis revolusioner dan Trinh seorang demokrat antimonarchis. Chan yang lahir dari keluarga sarjana Konfusian, mengorganisir perkumpulan militer Can Vuong pada 1885 yang dimaksudkan sebagai suatu jembatan sifat nasionalistis dikemudian hari. Ia lulus dengan sistem ujian Konfusian di Vietnam dan pengagum Liang Chi Ch' ao. Kemudian terkenal dengan tulisannya antara lain "A New Book about the tears of blood of the Ryukyu Island". Ryukyu dipakai sebagai kata simbolis saja, karena pulau tersebut baru saja direbut Jepang. Isi buku tersebut menggambarkan cita-cita nasionalistis bahwa semua orang Vietnam adalah saudara setanah air yang harus menjadi satu di dalam cinta tanah air. Di samping itu, untuk menghibau anggota kelas mandarin dalam kesadaran tentang hilangnya kemerdekaan Vietnam. Dalam hal kemiliteran Chan mengagumi tokoh George Washington.

⁴³ *Loc. cit.*

Ada kira-kira 200 orang mahasiswa Vietnam belajar di universitas Jepang. Phan Boi Chan sendiri pada saat itu memimpin suatu kelompok politik disebut Dug Ton Moi (= renovation society) dan memprakasai gerakan perjalanan ke sebelah timur yang disebut “Dong Du” dan sampai di Jepang pada 1905. Di sana ia bertemu dengan Liang Ch’i Ch’ao yang tinggal dalam pengasingan di Jepang sebagai penerbit surat kabar berbahasa Cina. Dengan pertolongan Liang ia menulis sejarah Vietnam yang baru saja kehilangan kemerdekaannya. Salinan dari buku ini diselundupkan secara rahasia ke Vietnam oleh mahasiswa Vietnam yang pulang dan dijaga supaya tidak diketahui oleh polisi rahasia Perancis karena penjajah Perancis menentang paham kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan di Vietnam.⁴⁴

Akhirnya gerakan Dong Du mengalami kemunduran dalam perjuangannya karena berbagai tekanan yang dialami dari pemerintah Perancis. Untuk memberikan tekanan kepada gerakan Dong Du, pemerintah Perancis melakukan tekanan diplomatik terhadap pemerintah Jepang. Sebagai akibatnya adalah pemerintah Jepang memaksa mahasiswa Vietnam keluar dari Jepang. Kemudian sekolah didirikan oleh gerakan Dong Du di Hanoi pada Maret 1907 yaitu “Dong Kinh Free School” ditutup pada November 1907. Sekolah ini tiruan dari sekolah Keie (kemudian universitas Keie) yang didirikan di Tokyo pada 1866, dan yang menentukan salah satu titik revolusi modern Vietnam. Sekolah ini adalah universitas Vietnam yang pertama yang juga sekolah bebas, ongkos pendidikan dibayar oleh keluarga elite patriotik di Vietnam Utara. Pada puncaknya telah menyerap 1000 orang mahasiswa dan mempunyai sejumlah bidang spesialis dalam pendidikan, sastra, ekonomi dan juga

⁴⁴ *Ibid*, hal. 304.

“propaganda”. Sebelum genap satu tahun berjalan, pemerintah penjajahan Perancis menutupnya pada November 1907, menahan beberapa pemimpinnya dan membuang mereka di penjara di Poulo Condore.⁴⁵

Dalam penyampaian doktrin budaya revolusioner sangat kritis. Guru-guru Dong Kinh Free School menyerang penggunaan sifat Cina di Vietnam. Mereka menuntut budaya Vietnam dalam bentuk Latin, karena akan menyediakan kelompok elite untuk mengajar dalam pemberantasan buta aksara dan komunikasi dengan petani Vietnam. Sampai masa itu hanya sedikit orang tertentu saja yang tahu bahasa Cina klasik. Mereka juga menyerang sistem ujian pegawai negeri Konfusian yang menyebabkan suatu budaya klasik yang menyalahi jaman dan memproduksi mandarin yang tidak mengenal nasionalis, yang hanya melayani boneka istana dan pemerintah kolonial. Tindakan sarjana-sarjana dan mahasiswa-mahasiswa Dong Kinh Free School lebih berani lagi dalam aktifitas antikolonial. Wakil ketuanya Nguyen Quyen dan teman-temannya terlibat suatu komplotan untuk meracun perwira-perwira angkatan perang Perancis di Hanoi. Lebih jauh lagi mereka memelopori pengajaran di Vietnam untuk segala teori kebangsaan Barat yang lebih baru, tentang kontrak sosial dan kehendak umum tentang evolusi, bahkan menganjurkan berbusana Barat untuk menghilangkan penampilan lama.

Sesudah pengusiran mahasiswa Vietnam dari Jepang dan sesudah revolusi 1911 di Cina. Rupaya gerakan revolusioner model Cina lebih menarik bagi Nasionalis Vietnam di pengasingan di Cina yang tergabung dalam Renovation Society dengan membentuk “Revival Society” Vietnam (= Quang Phuc Hoi).

⁴⁵ *Ibid*, hal. 305

Meskipun Phan Boi Chao seorang monarchis tetapi tujuan organisasi ini untuk menciptakan sebuah republik di Vietnam seperti model SunYat Sen yang mencapai sukses di Cina. Pemimpin Kuomintang Cina Selatan Hu Han Min memberi bantuan keuangan kepada Revival Society. Lebih penting, perkumpulan itu menentukan untuk menciptakan angkatan perangnya sendiri untuk membebaskan Vietnam, mendorong kadet militernya dari lulusan sekolah kadet Vietnam di Cina dan Jepang. Dengan bantuan keuangan dari luar, mereka merencanakan perebutan kekuasaan dari penjajahan Perancis. Penyerangan angkatan perang dimulai pada 1915 dari Cina Selatan, tetapi dapat dikalahkan. Terbukti bahwa kekuatan angkatan perang Revival Society masih lemah, kurang koordinasi, daerah tersebar sel-sel sangat terpencar, Chao sendiri meskipun seorang revolusioner masih seorang Konfusian yang tidak ingin tergesa-gesa daripada sebagai pengagum Montesqueu. Ditambah lagi masyarakat Vietnam yang belum siap karena pemerintah kolonial Perancis memonopoli segala kesempatan di bidang politik, kesewenangan di bidang hukum dan penindasan sosial.

Bapak nasionalis Vietnam yang kedua ialah Phan Chau Trinh adalah seorang advokat dan republiken. Sesudah aktif sebagai sponsor suatu gerakan penolakan pajak yang terkenal di Vietnam Tengah pada 1908, Trinh menggunakan waktu tahun 1911–1925 di Perancis, kadang-kadang di dalam penjara. Ia terutama terkenal pada 1920-an, baik di Perancis maupun di Vietnam untuk perlawanannya terhadap konsep monarki secara umum. Ketika ia meninggal pada musim semi 1926, saat pemakamannya di Saigon berubah menjadi suatu demonstrasi massa yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dengan para pelajar Vietnam yang memboikot kelas

mereka di seluruh negara supaya dapat memasuki perkumpulan peringatan itu. Suatu masa baru nasionalisme telah lahir yang meliputi rakyat Vietnam lebih besar dari sebelumnya.⁴⁶

Sebelum 1926 gerakan nasionalisme Vietnam memang masih serba terbatas. Pertama, bahwa kelompok Konfusian dan sebagian rakyat Vietnam yang melek aksara tidak bersedia memberontak dan lebih suka bekerja pada pemerintah jajahan Perancis, mereka lalu dimanfaatkan untuk kepentingan Perancis. Sementara itu telah terjadi kegagalan industri dan perdagangan dan orang pribumi tidak diberi kesempatan di luar pelayanan sipil. Yang kedua ialah akibat penjajahan telah terjadi kejatuhan monarki sebagai simbol kesatuan masyarakat Vietnam karena daerahnya terbagi-bagi atas tiga daerah administratif dan enam puluh propinsi. Ditambah lagi dengan efisiensi kepolisian rahasia Perancis mengakibatkan kesulitan bagi Nasionalis Vietnam untuk membangun persatuan nasional Vietnam yang lebih luas. Boleh dikatakan pada waktu itu terjadi kerapuhan hubungan sosial. Para Nasionalis mendambakan adanya persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu pada tahap berikutnya mereka lebih tertarik pada gerakan yang menjanjikan kebersamaan dan perbuatan kolektif.

Karena politik pemecah belah penjajah, maka reaksi terhadap penjajahan juga ada perbedaan berdasarkan kebijakan politik penjajah di tiap-tiap daerah. Di utara yaitu Tongkin terjadi reaksi rakyat yang lebih ekstrim, tetapi di Annam dan di Cochincina reaksi sebagian dipimpin oleh kelompok keagamaan yaitu Cao Dai dan

⁴⁶ *Ibid*, hal. 306.

Hoa Hoa. Mereka mengobarkan semangat perlawanan terhadap pemerintah penjajah Perancis.

Terjadinya gerakan nasionalisme secara organisatoris ialah dimulai antara 1920–1930 dengan berdirinya partai–partai politik baik yang moderat maupun yang ekstrim. Gerakan nasionalisme moderat menginginkan mencapai tujuannya lewat kerja sama dengan penjajah.⁴⁷ Yang termasuk partai moderat antara lain ialah partai Konstitusionalis, didirikan pada 1923 di Saigon, dipimpin Bui Quang Chien dan Nguyen Phan Long. Mereka mengajukan permohonan kepada pemerintah jajahan Perancis sebagai berikut : Pertama, untuk memiliki konstitusi bagi rakyat Vietnam. Kedua, membuka pelayanan administrasi bagi rakyat Vietnam. Ketiga, memberikan rakyat Vietnam hak berserikat dan hak berkumpul. Keempat, memberikan kepada Vietnam kebebasan pers.⁴⁸ Tetapi tuntutan itu tidak dikabulkan.

Berikutnya ialah gerakan keagamaan Cao Dai didirikan pada 1926. Sebagian anggota Konstitusionalis menjadi anggotanya juga. Mereka mempunyai cita–cita lebih maju yaitu mengusir penjajah Perancis.⁴⁹

Kemudian gerakan nasionalisme yang lebih radikal lahir oleh suatu kelompok penerbit buku yang dipimpin Nguyen Thai Hoc (1901–1930) secara rahasia mereka pada 1927 mendirikan yang disebut Viet Nam Quoc Dan Dang (VNQDD) atau Partai Nasionalis Vietnam. Tujuannya ialah mengusir pemerintah kolonial Perancis dengan metode revolusioner kemudian membentuk pemerintahan republik seperti di Cina.⁵⁰

⁴⁷ Gilbert Khao, *A History of South East Asia since 1500* Oxford University Press, Singapore, 1970, hal. 140.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 144

⁴⁹ Gilbert Lhao, *loc. cit.*

⁵⁰ *Ibid*, hal. 145.

Gerakan ini diilhami revolusi nasionalisme Cina dalam partai Kuomintang. VNQDD pada mulanya menghimpun semua gerakan nasionalisme Vietnam termasuk komunis untuk menggalang kesatuan perjuangan dalam diskusi–diskusi, sehingga di dalamnya terdapat nonkomunis dan komunis yang revolusioner. Gerakan ini juga tiruan dari sentralisme demokratis Leninis yang kolektif diatur dalam komite–komite bertingkat dan penanaman sel di berbagai tempat.⁵¹

Terjadilah percobaan pemberontakan yang tanpa persiapan dilakukan para anggota VNQDD dimulai dengan percobaan pembunuhan yang gagal terhadap gubernur Pierre Pasquier pada Januari 1929 dan bulan berikutnya terhadap Basin, Kepala departemen perburuan.⁵² Akibatnya pemerintah kolonial Perancis mengadakan penangkapan dan pembunuhan yang kejam terhadap 225 orang anggota VNQDD. Pimpinannya Nguyen Thai Hoc melarikan diri untuk menyiapkan pemberontakan berikutnya, yang segera meletus pada Februari 1930 dengan merebut kota Yen Bai, kota di sebelah utara.⁵³

Pemberontakan ini ditindas dengan memenggal kepala pemimpin–pemimpin VNQDD termasuk Nguyen Thai Hoc.⁵⁴ sisanya ada yang ke luar Vietnam dan hidup dalam pengasingan di Cina terutama di Kwangsi. Peristiwa ini mungkin suatu titik balik dalam sejarah Vietnam, sebab dengan pemusnahan begitu banyak nonkomunis revolusioner, kelompok Komunis berusaha untuk mengumpulkan kembali sisa–sisa kekuatan nasionalis di bawah bendera mereka. Demikianlah pada tahap 1930–1945

⁵¹ Steinberg, *op. cit.*, hal. 308.

⁵² John Bastin, *The Emergence of The Republik of Vietnam : 1511–1917*, Englewood Cliff, N. Y., 1967, hal. 129.

⁵³ Steinberg, *op. cit.*, hal. 310.

⁵⁴ Harry J. Benda dan John A. Larkin, *The World of South East Asia selected Historical Reading*, Harper and Row, Publikshers, New York, 1967, hal. 181.

dan tahap 1945–1956 kepemimpinan kelompok komunis yang memegang peranan penting.

Sudah sejak 1925 komunisme bergerak di bawah tanah dengan lahirnya Asosiasi Pemuda Annam Revolusioner pimpinan Nguyen Ai Quoc yang bercita-cita membentuk negara nasional yang merdeka.⁵⁵ Di samping itu ada juga organisasi pemuda revolusioner yang dibentuk tahun itu juga yaitu Thanh Nien Coch Menh Hoi (= Thanh Nien) yaitu Asosiasi Pemuda Vietnam Revolusioner.⁵⁶ Meskipun resminya bukan komunis, tetapi intinya komunis. Tujuan Asosiasi Pemuda Vietnam Revolusioner sama dengan tujuan Asosiasi Pemuda Annam Revolusioner yaitu mencapai kemerdekaan dengan membentuk suatu negara nasional.

B. Peran Ho Chi Minh

Dengan mundurnya peranan para Nasionalis revolusioner sebagai akibat pemberontakan 1930 di Yen Bay, maka yang kemudian menonjol adalah gerakan komunis. Mula-mula gerakannya secara tersembunyi, kemudian sesudah pendudukan Jepang 1940–1945, makin lama gerakan ini secara terang-terangan menampilkan peranannya. Tokoh gerakan komunis yang kemudian menjadi bapak revolusi Vietnam yang berkharisma ialah Ho Chi Minh (1890–1969).⁵⁷ Dalam kemunculannya sering menggunakan nama-nama samaran, antara lain Nguyen Ai Quoc dan juga Nguyen That Thau. Nama Ho Chi Minh baru dipakai sejak 1944.

⁵⁵ D. G. E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya, 1988, hal. 718.

⁵⁶ Huyuh Kim Khanh, *The Vietnamese August Revolutin Reinterpreted*, *The Journal of Asian studied* vol. XXX no. 4, August 1971, hal. 110.

⁵⁷ Boatcher, *Vietnam the Volar and the Sarrow*, Little Brown and Company, Boston, Toronto, 1985, hal. 7.

Tempat kelahirannya di desa Kim Lieu di propinsi Ngesan Vietnam Utara suatu daerah yang revolusioner.

Sesudah menyelesaikan sekolah dasar, ia kemudian masuk College Quec Hoc di Huc. Pada 1910 ia meninggalkan Quec Hoc dan pada 1911 ke Saigon masuk sekolah dagang selama tiga bulan. Kemudian ia ingin melihat dunia dengan kontrak kapal “Lateuche–Treviele” sebagai kitchen boy dengan nama “Ba”, tanpa nama keluarga karena sebagai buruh rendahan. Selama tiga tahun berlayar ia telah mengunjungi Afrika, Amerika Utara dan Eropa dan berhubungan dengan kolonialis kulit putih dan mempengaruhi superioritas mereka. Ia juga berhubungan dengan pelaut Brittany, Cornwall dan pelaut Frisian. Ketika pecah Perang Dunia I pada 1914, ia tinggal di London dan sempat mengikuti Secret Overseas Workers Assosiation yang dipimpin oleh beberapa orang Cina dan dipakai untuk agitasi kemerdekaan Vietnam. Sejak itu mulainya evolusi Ho Chi Minh bagi sosialisme dan komunisme yang revolusioner.⁵⁸ Pada 1918 ia berada di Perancis dan mengikuti surat kabar sosialis La Vie Quviere.

Ketika ia berada di Versailles, ada pertemuan para pemimpin dunia, ia bersama pemuda Vietnam menyampaikan petisi 8 point tuntutan kemerdekaan bagi rakyat Vietnam. Selama di Paris ia membaca literatur sosialis dan komunis. Ia berkembang dalam kemahiran berbahasa yaitu bahasa Vietnam, Perancis, Inggris, Rusia, Mandarin dan juga bahasa–bahasa dialek Indocina. Ia juga banyak menulis artikel antara lain L ‘Humanite dan Satire politik “The Bamboo Dragon”. Terakhir ia diundang dalam kongres partai sosialis di Tours pada 1920, di sana bertemu

⁵⁸ John F. Cady, *South East Asia its Historical Development*, Mc Grow–Hill Book company, New York, 1964, hal. 559.

dengan Moutet, yang 25 tahun kemudian menjadi tokoh sosialis sebagai menteri luar negeri Perancis di mana Ho harus negosiasi dalam perjanjian 6 Maret 1946. Pada tanggal 30 Desember 1920, ia menjadi anggota partai Komunis Perancis dan Komunis pertama Vietnam. Sebelum itu hidupnya tanpa tujuan.

Akibat revolusi Rusia 1917, tidak hanya mendorong memperjuangkan kemerdekaan Vietnam tetapi juga mengorganisir lahirnya gerakan komunis internasional (Komintern) yang mendidik dan membantunya sebagai pemimpin revolusioner yang potensial. Ia dikirim ke Moskow sebagai delegasi kongres Komintern ke-4 di mana ia bertemu dengan Nicolai Lenin.

Ia juga mempengaruhi orang-orang Vietnam di Perancis yang selama Perang Dunia I bekerja di pabrik dan tentara bagi Perancis. Selama Komintern ke-4 ia menjadi anggota Biro Asia Tenggara.⁵⁹ Pada 1923 ia dikirim ke Moskow lagi untuk mengorganisir petani internasional dan membantu 10 orang eksekutif komitennya. Dalam perjalanannya ia bertemu dengan Leon Trozky. Pada 1924 menjadi delegasi kongres Komintern ke-5 di mana ia menyatakan bahwa petani pribumi siap memberontak. Ia juga memberi dirinya sebagai pakar dalam masalah petani di jajahan dan masuk pada berbagai sekolah latihan komunis di Rusia. Pada 1924 itu juga menjadi penterjemah bagi duta besar Soviet Rusia di Kanton.⁶⁰ Ia mendirikan Liga Pemuda Revolusioner Vietnam. Di sana mereka dididik di akademi militer Whampoa dengan dilatih indokrinasi komunis sebelum menjadi calon anggota partai Komunis (1930).⁶¹

⁵⁹ *Ibid*, hal. 560.

⁶⁰ Boatcher, *op. cit.*, hal. 75.SD

⁶¹ Hoang van Chi, *From Colonialism to Communism*, Allied Publishers, New Delhi, 1964, hal. 24.

Ketika misi Ho di anggap di luar hukum oleh Kuomintang ia keluar dari Cina kembali ke Moskow. Tetapi pada 6 Januari 1930 ia sudah ada di Hongkong mengadakan pertemuan rahasia mendirikan partai komunis Vietnam. Pertemuan ini terlalu dini sebab akibatnya muncul revolusi di Vietnam, akhirnya banyak anggota dihukum. Ia dikritik mendirikan partai komunis terlampau dini dan ini membahayakan. Sebenarnya terlebih dahulu partai proletariat. Tidak jelas akibat dari inisiatif ini Ho dijatuhi hukuman mati in absensia oleh penguasa Perancis di propinsi Nge-an. Pada April 1931 ia ditahan oleh polisi Inggris di Hongkong dituduh anggota Komintern yang tertangkap. Ia ditahan selama 6 bulan sebab aktifitas subversif. Tetapi Inggris menolak untuk mengekstradisi ke Indocina Perancis. Akibatnya selama 7 tahun berikutnya tidak jelas ia berada di mana. Yang jelas ia juga masuk sekolah latihan untuk memimpin Komunis senior di Moskow. Ia juga harus menghindari jatuhnya korban masa Stalin bertindak yang menjatuhkan sejumlah teman Komintern, termasuk Komunis asing seperti dirinya.

Awal 1938 ia kembali ke Cina pada waktu Kuomintang dan Komunis berhubungan erat menghadapi serangan Jepang. Pada 1940 ia berada di Cina Selatan tidak jauh dari Tongkin, bertindak sebagai komisar bagi kelompok gerilya (gaurilla) yang dilatih oleh pakar gaurilla Mao Che Tung yang cakap, yaitu jendral Yeh Chien-Ying. Pada Desember 1940 dalam waktu singkat ia pulang ke Vietnam untuk pertamakali selama waktu 30 tahun pengungsianya. Jepang telah berhasil menghancurkan garnisun Perancis dekat Pac Bo, membuat Ho berhasil bertemu dengan anggota partai Vietnam selama 10 hari antara lain dengan Nguyen Giap dan

mendorong pembentukan Liga Kemerdekaan Vietnam *Độc-Lập Đông-Minh*⁶² atau juga disebut front Vietminh pada 19 Mei 1941. Ho sebagai sekretaris umum. Tujuan front ini menjalin hubungan kelompok Komunis dengan koalisi nasionalis yang lebih menarik bagi nonkomunis. Pembentukan ini tepat waktu, karena satu bulan kemudian pada 22 Juni 1941, ada peristiwa yang mengejutkan dunia yaitu Jerman menyerang Uni Soviet. Dalam beberapa bulan negara-negara besar Barat mengikat diri dengan Rusia komunis dan tentu saja Cina melawan Jepang dan kekuasaan Fasis Eropa.

Dalam konteks dunia ini, Ho menjadikan aliansi komunis dan nasionalis nonkomunis Vietnam dalam front Vietminh menjadi sempurna. Dalam situasi seperti ini perlu berhubungan terutama dengan Amerika Serikat. Dalam saat ini Ho masuk Hanoi di bawah bendera Vietminh pada Agustus 1945, banyak orang Vietminh mengira bahwa pasukannya juga mewakili sekutu Barat. Seperti diketahui Bao Dai (raja boneka) khawatir bahwa ia diturunkan atas perintah Ho. Tidak terduga bahwa sebelumnya pada awal 1942 front Vietminh sudah mulai merongrong gerakan nasionalis nonkomunis, dengan menarik anggota-anggota mereka dan juga orang-orang Katolik.

Cina masih berbahaya bagi Ho. Pada Agustus 1942 pemerintah Cina menghukum Ho dengan alasan tidak jelas, yaitu bahwa ia Komunis yang sudah dikenal.⁶³ Alasan dasar lain sebenarnya ialah bahwa Cina mencoba membantu kelompok pemimpin Vietnam sendiri yang menganggap Ho rival yang penting. Pemimpin-pemimpin Cina sangat tertarik untuk memiliki Indocina sesudah perang nanti. Selama dalam situasi ini Cina mengadakan konferensi di Liu-chau bagi 10

⁶² *Ibid*, hal. 110.

⁶³ John F. Cady, *op. cit.*, hal. 561.

rival golongan Nasionalis Vietnam yang beroperasi di Cina Selatan, termasuk Vietminh. Liga Revolusioner Vietnam yang terkenal yaitu Doc Lap Dong Minh Hoi dibentuk dengan sponsor Cina. Cina ingin orang Vietnam mengorganisir demikian untuk menciptakan sumber intelijen bagi Jepang yang berlanjut di Indocina. Vietminh satu-satunya intelijen yang tetap merupakan jaringan kerja di sana. Ho dikembalikan untuk mendorong mereka. Ia mendapat bantuan baik dari Kuomintang maupun Amerika untuk memulai gerakan menentang Jepang di Tongkin pada akhir PD II, yaitu dengan menerima perlengkapan senjata untuk angkatan perangnya dan mengawasi 7 propinsi di Tongkin.⁶⁴

Pada waktu itu Ho mengganti nama dari Nguyen Ai Quoc menjadi Ho Chi Minh.⁶⁵ Masa itu konferensi kedua Dong Minh Hoi di Linchau pada 29 Maret 1944. Vietminh nyata muncul sebagai musuh nasionalis yang lebih cerdas dan terorganisir, yang beroperasi di Cina. Cina menyatakan Vietminh unggul diantara Dong Minh Hoi dan minta Ho memimpin Pemerintah Republik Vietnam sementara, sebab Ho satu-satunya pemimpin yang bersedia menghadapi resiko untuk masuk Vietnam, guna mengorganisir jaringan kerja melawan Jepang. Sebab terutama ialah bahwa Chiang Kai Sek telah berbicara dengan Roosevelt. Cina mengerti mereka akan menduduki Vietnam sesudah perang, jika perlu menyingkirkan Ho dengan mudah bersama Vietminhnya.

Desember 1944 Ho memindahkan markasnya dari Cina ke perbatasan propinsi Vietnam Utara. Pada 22 Desember 1944 ia dan Giap membentuk brigade angkatan

⁶⁴ *Ibid*, hal. 562.

⁶⁵ Stephen Pan dan D. Lyons, *Vietnam Crisis*, Twin Circle Publishing, New York, 1967, hal.

Gerakan propa ganda untuk membebaskan Vietnam terdiri dari 34 orang, adalah cadangan tentara rakyat Vietnam. Beberapa hari kemudian, pada masa natal, Vietminh mulai mengorganisir pertempuran pertama melawan Perancis mematkan tentara 2 garnisun kecil. Ho akhirnya mempunyai dasar kekuasaan kecil di Vietnam disamping untuk maju di meja konferensi, juga membuka kemungkinan bantuan rakyat lebih luas dan kemungkinan mengusir Perancis.

Dengan pengalamannya dididik oleh Komunis dan pengalaman petualangan internasionalnya, Ho Chi Minh tumbuh sebagai pemimpin yang berkharisma bagi Vietnam. Meskipun demikian ia juga licik, untuk membiayai gerakannya terpaksa menjual teman seperjuangannya yaitu Phan Boi Chao kepada Perancis dan uangnya untuk membiayai gerakannya.⁶⁶

C. Bentuk Perjuangan

Gerakan nasionalisme Vietnam modern yang terbentuk dalam bermacam-macam organisasi politik sejak permulaan abad ke-20 ternyata sulit mengadakan kerja sama satu sama lain. Meskipun mempunyai tujuan membebaskan diri dari kolonial Perancis. Masing-masing partai bertindak sendiri-sendiri dalam reaksi kecil-kecilan yang mengundang penindasan dari pihak pemerintah jajahan. Sampai dengan masuknya Jepang ke Vietnam pada Perang Dunia II belum ada satu pun golongan Nasionalis Vietnam yang berhasil dalam usaha perjuangannya. Akibat praktek sistem pemerintahan jajahan yang memecah belah wilayah Vietnam maka terjadilah perbedaan-perbedaan persepsi nasionalisme di mana masing-masing

⁶⁶ *Ibid*, hal. 24.

berjuang untuk meraih keuntungan bagi golongan atau daerahnya. Sesudah kegagalan percobaan pemberontakan di Yen Bay pada 1930, ternyata gerakan komunis muncul sebagai kekuatan baru. Nguyen Ai Quoc (Ho Chi Minh) dalam pengalaman internasionalnya lebih mempunyai visi tujuan nasional yaitu kebebasan dan kemerdekaan seluruh Vietnam bilamana mungkin seluruh Indocina. Meskipun ternyata tidak mengorbankan tujuan nasionalismenya.⁶⁷

Sampai pada 1940, “senjata” nasionalisme terbatas pada kaum cendekiawan. Ini disebabkan karena kondisi sosio ekonomis petani Vietnam buruk sekali pada 1935 dibandingkan satu abad sebelumnya. Hal ini disebabkan sistem pajak baru yang belum pernah terjadi, terutama untuk garam dan sake (minuman keras). Sebab yang lain ialah kejatuhan kekuasaan tradisional, sistem tuan tanah dan kegagalan pertanian. Vietnam yang sebelumnya pengekspor beras terpaksa menjadi pengimpor.⁶⁸ Keadaan buruk ini mengundang tampilnya komunisme yang sudah mulai memperhatikan masalah rakyat dan petani miskin.

Menjelang Perang Dunia II dan datangnya pendudukan militer Jepang gerakan perlawanan terhadap penguasa kolonial Perancis makin meluas, terutama kepemimpinan golongan Komunis baik secara sosiologis maupun doktrin. Kecuali itu juga kehadiran bekas prajurit Vietnam yang selama Perang Dunia I bertempur di Eropa di pihak Perancis. Pemerintah kolonial Perancis mengalami perlawanan gencar tersebut sampai datangnya pendudukan militer Jepang.

⁶⁷ Van den Bosch, Amry dan R. A. Butwell, *South East Asia among the Power*, University of Kentucky Press Lexington, hal. 119.

⁶⁸ Steiberg, *op. cit.*, hal 312.

Sementara itu sebelum Jepang bertindak dalam perang di Asia Tenggara, mereka telah menduduki daratan Cina dari Manchuria menuju ke selatan sehingga antara 1938–1939 telah terjadi perang terbuka di Cina. Tujuan Jepang mendapatkan kekuasaan ekonomi dan militer di Asia Tenggara dan Pasifik ketika Inggris, Perancis dan juga Amerika terlibat kesibukan perang di Eropa. Indocina Perancis merupakan wilayah jajahan Eropa pertama yang mendapat tekanan Jepang. Jepang bermaksud menggunakan tempat-tempat penting (pangkalan angkatan laut dan udara) untuk dilewati angkatan perang Jepang.⁶⁹ Sementara itu di Eropa, Perancis di bawah pemerintahan Jendral Petain mengadakan gencatan senjata dengan Nazi Jerman dengan mendirikan regime Vichy, sedang Jendral De Gaulle mengungsi ke London mendirikan pemerintahan Perancis merdeka. Gubernur Jendral Catroux tidak dapat mengambil keputusan menghadapi Jepang, ia menyatakan bahwa Indocina Perancis tidak ada hubungan dengan gencatan senjata Eropa. Tetapi ia kemudian diganti kedudukannya oleh Admiral Jean Decoux yang pro-Vichy dan Catroux pergi ke London bergabung dengan De Gaulle.⁷⁰

Pada 1940 Decoux mengadakan perjanjian dengan Jepang, yang isinya menyatakan bahwa Jepang mengakui pengaruh Perancis atas Indocina, sebagai gantinya Perancis mengakui posisi istimewa Jepang di Timur jauh.⁷¹ Tetapi kemudian karena Jepang membutuhkan wilayah Tongkin untuk kepentingan perangnya, maka terjadi perang terbuka dengan Perancis di Lang Sun di mana pertahanan Perancis

⁶⁹ Peter A. People, *The United States and Indocina from FDR to Nixon*, Hinsdale, Illinois, 1973, hal. 4.

⁷⁰ Pluvier, *South East Asia from Colonialism to Independence*, Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1977, hal. 111.

⁷¹ *Ibid*, hal. 111.

tidak berdaya. Melihat kenyataan ini betapa Perancis bukan lawan Jepang, membuat prestise regime kolonial turun di mata rakyat Vietnam dan pemimpin politik mereka. Pemerintahan Perancis yang sudah dibenci, tetapi ketika para Nasionalis sadar bahwa administrasi kolonial diserahkan kepada Jepang dan menempatkan sebagian dari negeri mereka secara resmi menjadi suatu “protektorat” di bawah kekuasaan asing, ini membuat mereka lebih kesal terhadap Perancis dan juga lebih benci lagi. Penyerahan Perancis terhadap Jepang menunjukkan kelemahan dan ini membuat percobaan perlawanan makin segar. Dalam hal ini mereka salah perhitungan yang berakibat kerugian, yaitu bahwa pemerintah kolonial Perancis yang tidak mungkin kuat menghadapi Jepang masih mempunyai kapasitas menindas Vietnam.

Situasi pendudukan Jepang di Indocina berbeda dengan di daerah Asia Tenggara yang lain. Perancis dibolehkan memegang kuasa administrasi dan Jepang menguasai militer dan ekonomi.⁷² Tetapi dalam hal ini dilakukan sementara Perancis masih dapat bekerja sama. Regime Vichy bersifat rasialis anti-Asia, maka kampetai Jepang aktif sejak 1941 untuk melindungi militer Jepang dan mengawasi penguasa Perancis. Demikian bentuk pemerintahan di Indocina yaitu Perancis tetap berkuasa di bawah perlindungan Jepang selama menguntungkan Jepang.

Meskipun Decoux mengadakan banyak pembaharuan bagi pribumi di samping politik Jepang dalam semboyan “kemakmuran bersama Asia“ tetapi pada 1945 ketika berakhirnya kekuasaan Perancis masih ada tawanan politik pribumi antara 8000 sampai 10.000 tinggal di dalam penjara. Perlawanan anti-Jepang terjadi di Asia Tenggara, khususnya di Vietnam perlawanan tidak hanya ditujukan pada

⁷² *Ibid*, hal. 258.

Jepang tetapi kepada Perancis juga yang masih memegang kekuasaan. Yang tampak lebih cakap dalam perlawanan ini ialah Nguyen Ai Quoc dan Vo Nguyen Giap.

Sesudah penindasan pemberontakan 1940, rakyat Vietnam tidak berbuat apa pun kecuali menunggu kesempatan yang lebih baik atau mengikuti Jepang. Mayoritas menunggu sementara golongan kecil politisi konservatif memilih kooperatif dengan Jepang (antara lain raja Bao dai). Ada juga nasionalis yang memperhitungkan Cina daripada Jepang dalam perjuangan kemerdekaan, diantaranya ialah Vietnam Quoc Don Dong (VNQDD) disamping anggota Partai Komunis Indocina.⁷³ Perlawanan di Cochincina sudah hampir berhenti sesudah peristiwa 1940, tetapi di Tongkin menghindari pemberontakan sesuai politik Nguyen Ai Quoc, karena kegagalan di Cochincina.

Kehadiran angkatan perang Jepang di Vietnam mengajar orang Komunis, diharapkan jangan sampai ada pemberontakan secara terbuka melawan kombinasi Perancis-Jepang. Maka partai harus membatasi aktifitasnya untuk mengembalikan hubungan antara berbagai golongan dalam negeri untuk membangun lagi bagian di Cochincina dan membawa propaganda dalam masyarakat supaya mempersiapkan diri mereka untuk membentuk pasukan perlawanan pada waktu yang tepat.

Untuk itu Nguyen Ai Quoc pulang ke Vietnam pada Januari 1941 dan tinggal di daerah pegunungan yang sulit di propinsi Cao Bang. Ia menganjurkan mendirikan kerja sama yang erat antara partai Komunis Indocina dengan golongan Nasionalis anti-Jepang yang lain supaya ada koordinasi yang lebih baik dalam berbagai aktifitas yang bertujuan mencapai kemerdekaan. Saran tersebut berasal dari pimpinan komunis

⁷³ *Ibid*, hal. 291.

internasional bahwa partai-partai komunis harus mengambil pimpinan dalam gerakan pembebasan nasional melawan imperialisme dan bahwa organisasi dan politisi borjuis dikesampingkan dari perjuangan. Tetapi Nguyen Ai Quoc yang seorang komunis dibimbing secara eksekutif oleh instruksi Komintern adalah terlalu bebas dan mempunyai motif lain yang lebih baik. Taktiknya disesuaikan situasi Vietnam dan dipimpin pemikiran dengan melakukan aktifitas yang menjamin keberhasilan optimal. Yang penting baginya kerja sama untuk semua kekuatan nasional, kecuali mereka kolaborasi dengan Jepang harus dihindari. Lebih jauh Nguyen Ai Quoc bermaksud mendapatkan bantuan dari Cina, meskipun dari pandangan ideologi Cina Chiang Kai Sek bukan sekutu organisasi komunis.⁷⁴ Sebagai ganti bantuan, Vietnam memberikan informasi gerakan politik anti-Jepang dan memberi perlindungan bagi pemimpin di daerahnya. Karena Cina antigerakan komunis maka dalam kerja sama ini Nguyen Ai Quoc tidak memberi tekanan komunisnya. Para Nasionalis nonkomunis di Vietnam sendiri ada rasa takut terhadap partai komunis Indocina dan elite intelektual harus diperhatikan juga.

Kemudian Nguyen Ai Quoc dalam mendorong semua unsur gerakan anti-Jepang, mengadakan konferensi pemimpin-pemimpin Komunis dan politisi Nasionalis yang lain. Pada tanggal 10-19 Mei 1941 di Ching-Lui menembus perbatasan Vietnam di sebelah selatan Cina. Pembentukan Liga bagi kemerdekaan Vietnam di sini disetujui, yaitu Viet Nam Doc Lap Dong Minh disingkat Vietminh. Peranan utama dipegang orang-orang Komunis seperti Nguyen Ai Quoc, Truong Chinh, Vo Nguyen Giap, Pham van Dong dan Hoang van Tu yang aktif dalam

⁷⁴ Steinberg, *op. cit.*, hal. 357.

pertemuan ini. Dalam hal ini komite sentral dan komite lokal partai komunis Indocina satu-satunya badan yang ada di mana organisasi itu berjalan, sedangkan golongan nonkomunis yang mengikuti Vietminh hanya kecil. Padahal program Vietminh bukan komunis, maksud mereka ialah menghimpun kelas-kelas masyarakat Vietnam mengambil bagian di dalam perjuangan untuk kemerdekaan, orang komunis tidak membolehkan ideologi mereka merusak prinsip kooperasi dengan nasionalis yang lain. Ini untuk suatu taktik menjaga dikemudian hari baik komunis maupun nonkomunis dalam menekankan kooperasi dengan kelompok lain tidak mau kehilangan tujuannya yang spesifik.⁷⁵

Tujuan utama Vietminh adalah mengembalikan kemerdekaan bagi Vietnam, untuk itu harus bertempur melawan kolonial Perancis dan pasukan pendudukan Jepang. Untuk mendapatkan bantuan internasional dalam perjuangan gerakan perlawanan Vietnam menyatakan solidaritas dan penguasaan Sekutu terutama Cina dan Amerika. Dengan meraih tujuan masa depan Vietnam, program Vietminh selanjutnya ialah penyatuan kembali tiga daerah yaitu Annam, Tongkin dan Cochincina dan mendirikan bentuk pemerintahan demokrasi dan republik. Juga membina adanya pemilihan umum, persamaan hak bagi rakyat Vietnam dan etnis minoritas, demikian juga orang laki-laki dan perempuan, kebebasan yang demokratis, keamanan masyarakat, fasilitas pendidikan yang lebih baik dan akhirnya penghapusan birokrasi lama dan mengganti dengan struktur administrasi baru berdasarkan perwakilan rakyat di mana masyarakat umum diwakili. Dalam tuntutan ini Vietminh lebih berhasil daripada partai nasionalis pada umumnya, terutama

⁷⁵ Pluvier, *op. cit.*, hal. 292.

sesudah mencapai kemerdekaan dan programnya bukan semata-mata komunis. Kemudian diumumkan di mana-mana perlawanan menentang Perancis dan Jepang. Dalam hal ini Vo Nguyen Giap memegang peranan penting baik di Vietnam maupun di Cina diantaranya para pengungsi Nasionalis Vietnam di Kwangsi dan Yunnan.

Sementara itu politisi Cina sendiri menghimbau Nasionalis Vietnam anti-Jepang dan Perancis, disamping ada tujuan tradisional Cina di Tongkin. Mereka menggunakan sebagai informasi bagi gerakan militer Jepang di Tongkin. Tetapi unsur komunis dalam pemimpin Vietminh menjauhkan pemerintah ultra konservatif Kuomintang yang dalam penampilannya di Chung King dinilai sebagai regime reaksioner.⁷⁶

Awal 1942 sudah terjadi penolakan terhadap Vietminh oleh penguasa Cina antara lain terhadap Nguyen Ai Quoc yang pada bulan Juli melintasi perbatasan untuk mengadakan kontak dengan Kuomintang maupun gerakan komunis Mao Tze Tung. Ia ditahan dan dihukum. Pada waktu yang sama gubernur Kwangsi, yaitu Jendral Chang Fa K' uei lebih menggunakan pengungsi VNQDD yang tinggal sejak 1930. Kemudian mendirikan organisasi baru "Liga organisasi Revolusioner Vietnam atau " Vietnam Coch Minh Dong Minh Hoi " disingkat " Dong Minh Hoi " yang anggotanya dari VQNDD. Tetapi Vietminh lebih unggul dalam menangkap informasi gerakan Jepang. Nguyen Ai Quoc di dalam penjara mendengar hal itu dan minta kepada Chang Fa K' uei supaya dibebaskan dan akan membentuk jaringan kerja spionase di Tongkin. Permohonan disetujui asal ia menggunakan nama baru, demikianlah ia menggunakan nama Ho Chi Minh. Ternyata Vietminh yang berhasil

⁷⁶ *Ibid*, hal. 293.

menjaring informasi tentang gerakan Jepang di Tongkin dan mengirimnya ke Cina. Juga Vietminh yang memberi jaminan masa depan perjuangan Vietnam.

Tetapi ada kendala lain, yaitu di Cina terdapat orang-orang Perancis pro-De Gaulle yang mengancam Cina Kuomintang tentang orang yang dibantu yaitu Nguyen Ai Quoc adalah Komunis. Meskipun demikian Cina tetap menggunakan Ho Chi Minh selama ia menjadi informan untuk gerakan Jepang. Sementara itu Ho Chi Minh berpaling kepada Amerika yang tidak mendukung penjajahan Perancis atas Vietnam. Dalam menghadapi Perancis maupun Jepang, Vo Nguyen Giap mengusulkan untuk pemberontakan umum pada Juli 1944, tetapi Ho Chi Minh tidak setuju karena waktunya belum matang, lebih baik perang gerilya untuk membuat Perancis dan Jepang kelelahan.

Pada Juli–Agustus 1944 ada perubahan posisi di Eropa, yaitu pasukan Sekutu membebaskan Perancis dari Jerman dan ini berarti jatuhnya regime Petain digantikan de Gaulle. Jepang di Indocina harus bertindak juga setelah melewati pertimbangan tentang masuknya pasukan Sekutu dengan mengembalikan kedudukan Perancis di Vietnam. Oleh karena itu pada 9 Maret 1945 semua posisi Perancis direbut Jepang dan berakhirlah pemerintahan kolonial Perancis di Indocina. Dengan kejadian ini pada Maret 11 Maret 1945, raja Bao Dai memproklamasikan kemerdekaan Vietnam dan menyatakan kerja sama dengan Jepang. *Emperor Bao Dai and his prime minister Tran Trong Kim ... decided to coloborate with the Japanese ...*⁷⁷

Kemudian setelah Jepang menyerah pada 15 Agustus 1945 dan sebagian besar daerahnya di Asia Tenggara masih dikuasainya, terjadi peristiwa besar. Para

⁷⁷ Pluvier, *op. cit.*, hal. 294.

pemimpin Nasionalis harus berpikir bagaimana harus bertindak terutama jika nanti datang pasukan Sekutu. Sementara dalam keadaan vacuum, pemerintahan tradisional tidak cukup, sementara administrasi pemerintah jajahan runtuh, hanya Vietminh satu-satunya organisasi nasionalis revolusioner yang mampu bertindak ketika datang berita penyerahan Jepang. Pemerintah pendudukan Jepang di Hanoi menyerahkan pengawasan kepada raja muda Tongkin yaitu Phan Ke Toai, tetapi ia tidak dapat bertindak apa pun ketika Vietminh bertindak menduduki semua posisi dan bangunan-bangunan umum.

Maka pada 19 Agustus 1945 Phan Ke Toai menyerahkan kekuasaan kepada kelompok revolusioner. Pada 20 Agustus 1945 angkatan perang Vietminh memasuki Hanoi. Demikian juga di Annam, Vietminh bertindak dan di Cochincina raja Bao Dai dan kelompok konservatif keagamaan menahan gerakan revolusioner, tetapi akhirnya menyerah karena mereka dituduh pro-Jepang sehingga tidak akan diakui oleh Sekutu. Pada 25 Agustus 1945 raja Bao Dai turun tahta dan administrasi pemerintahan Vietminh menggantikan pemerintahan kerajaan. Revolusi Agustus ini pada akhirnya tanggal 29 Agustus 1945 Ho Chi Minh membentuk pemerintahan koalisi yang pada 2 September 1945 memproklamasikan pemerintahan Republik Demokrasi Vietnam dan Ho Chi Minh sebagai presiden.⁷⁸ Selama terjadi revolusi Agustus Jepang netral, tidak ada tindakan militer maupun bantuan kepada kelompok revolusioner. Tetapi Ho Chi Minh dan Vietminhnya harus mempertahankan kemerdekaan dengan kekuatan militer.

⁷⁸ Steinberg, *op. cit.*, hal. 358.

BAB IV

REAKSI PERANCIS

Ketika Ho Chi Minh memproklamasikan berdirinya Republik Demokrasi Vietnam dan ia sebagai Presiden, nama Ho Chi Minh baru dikenal secara umum oleh bangsa Vietnam. Ketika pada tanggal 28 Agustus 1945, yaitu 9 hari sesudah meletusnya revolusi Agustus, surat kabar Hanoi yang terbit pada hari itu memuat komposisi pejabat-pejabat pemerintah Republik Demokrasi Vietnam di mana Ho Chi Minh sebagai Presiden. Timbul suatu teka-teki yang membingungkan tentang siapa sebenarnya tokoh Presiden itu. Menurut perkiraan rakyat Vietnam itu adalah nama samaran yang mempunyai arti “Ho yang mendapat pencerahan”,⁷⁹ atau itu nama seorang pemimpin revolusi yang menyembunyikan identitasnya.

Jawaban teka-teki itu muncul beberapa hari kemudian bahwa Ho Chi Minh adalah nama samaran Nguyen Ai Quoc yaitu “Bapak Partai Komunis Vietnam” yang terkenal dan misterius.⁸⁰ Ia lebih suka dipanggil “Paman Ho”. Sementara itu polisi Perancis sibuk mencari file dan foto Nguyen Ai Quoc yang dikabarkan mati di Hongkong pada 1933. Dengan membandingkan foto dengan gambar-gambarnya yang dijual secara umum di setiap sudut kota Hanoi, polisi keamanan Perancis memperkirakan bahwa Nguyen Ai Quoc masih hidup. Sedang Ho Chi Minh sendiri masih menyangkal bahwa dirinya Nguyen Ai Quoc. Baru pada Agustus 1960, majalah terbitan Republik Demokrasi Vietnam “Vietnam dan Chu – Cong Hoa”

⁷⁹ Hoang van Chi, *From Colonialism to Communism*, Allied Publishers, New Delhi, 1964, hal. 26.

⁸⁰ Hoang van Chi, *loc. Cit.*

memuat foto Nguyen Ai Quoc dengan judul “Kawan Nguyen Ai Quoc (Ho Chi Minh) pada usia 30 tahun, bahwa aktifitasnya di luar negeri”, maka persoalan baru terpecahkan.⁸¹

Ho Chi Minh dengan Vietminhnya dalam menegakkan Republik Demokrasi Vietnam dan kemerdekaan seluruh bangsa tidak mungkin berjalan mulus. Ada banyak kendala dan rintangan yang dihadapi baik dari dalam maupun dari luar. Sementara itu harus menanggulangi bahaya kelaparan, masalah politik dan sosial maupun ekonomi. Sedangkan pasukan Sekutu yang menang dalam Perang Dunia II siap memasuki Vietnam. Inggris dengan membawa kembali Perancis menduduki Saigon dan Cina Kuomintang yang pronasionalis nonkomunis memasuki Hanoi. Tidak ada jalan lain yang dihadapi Ho Chi Minh kecuali perang.

A. Sikap Perancis dalam Menghadapi Perjuangan Kemerdekaan Vietnam

Bagi kebanyakan pemimpin nasionalis di Asia Tenggara masa antara menyerahnya Jepang dan kedatangan pasukan Sekutu yaitu para pemenang dalam Perang Dunia II, masa itu merupakan kesempatan untuk bertindak. Saat itu sering disebut masa vacuum, suatu momentum yang tepat untuk melakukan sesuatu yang penting dan apabila terlambat sudah kehilangan kesempatan. Dalam masa vacuum penguasa pendudukan Jepang sudah runtuh tetapi pasukan Sekutu sebagai penerima penyerahan dan bertanggung jawab atas *law and order* belum datang. Ho Chi Minh segera bertindak dalam revolusi Agustus untuk memproklamasikan Republik Demokrasi Vietnam. Untuk itu harus siap menghadapi kemungkinan

⁸¹ *Ibid*, hal. 27.



mempertahankan proklamasi dari bahaya masuknya tentara Sekutu yang mungkin mengembalikan kedudukan pemerintahan kolonial Perancis.

Permulaan September 1945, pasukan Inggris tiba di Vietnam Selatan menemui situasi agak kacau karena komite (eksekutif) sementara kesulitan melakukan *law and order*.⁸² Kelompok nasionalis anti-Vietminh, golongan Trotzkyis, sekta Cao Dai dan Hoa – Hoa mengakui kepemimpinan Tran van Giau, tetapi mereka takut pada Vietminh dan bertindak sendiri. Bahaya yang lebih besar bagi kesatuan nasional datang dari beberapa politisi yang menekan penduduk sipil atau menyulitkan Vietminh, pura-pura anti-Perancis dan mengorganisir serangan terhadap warga negara Perancis dan milik orang Eropa. Kesulitan ini, dihadapi Giau dan tidak mungkin menghentikan kekerasan terhadap orang Eropa maupun orang Vietnam pro-Perancis. Sementara itu panglima Inggris Jendral Douglas Gracey, tidak segera dapat mengembalikan dan memulihkan pemerintahan Perancis dalam melindungi *law and order*. Pada 12 September pasukan Inggris yang terdiri dari Gurkha diundurkan ke pantai Saigon dan sesudah menyatakan pengepungan serta melarang penerbitan surat kabar Vietnam, Gracey pada tanggal 22 membagikan senjata kepada beberapa ribu tentara Perancis yang telah dilucuti oleh Jepang satu setengah tahun sebelumnya.⁸³ Hari berikutnya Perancis mengambil alih markas polisi dan balai kota Saigon, membubarkan komite eksekutif dan menghukum mereka yang setia pada regime baru.

⁸² Pluvier J., *South East Asia from Colonialism to Independence*, Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1977, hal. 367.

⁸³ *Ibid*, hal. 367.

Pengambilan alih kekuasaan di Saigon akan berakibat pada masa depan perjalanan politik Vietnam dalam kondisi di bawah Perancis. Ini dapat diperhitungkan bahwa sejak 25 September 1945 menandakan permulaan perang kemerdekaan Vietnam. Giau segera mengadakan perlawanan, pada 25 September ada kira-kira 400 orang warga Perancis dibantai dan yang bertanggung jawab diperkirakan ialah Bin Xuyen, suatu organisasi bersenjata yang bergerak di bawah tanah.⁸⁴ Dengan memeras panglima Jepang Marshal Tezauci untuk bekerja sama, Gracey menggunakan pasukan Jepang untuk tugas penjagaan, demikian pertempuran di Saigon berakhir dalam waktu satu bulan termasuk perlucutan senjata di bawah tekanan Perancis. Sebelum akhir Oktober pasukan ekspedisi Perancis dipimpin Jendral Leclerc dapat mulai dengan penyerangannya untuk merebut kembali Cochincina, sementara Inggris di Saigon untuk melaksanakan *law and order* dan membawa tugas melucuti senjata Jepang.

Meskipun Giau menghadapi kesulitan tersebut, ia tidak gagal dalam mengemban beban berat di mana perlawanan rakyat cukup berani dalam mempertahankan kemerdekaan melawan kembalinya Perancis. Hanya karena kesulitan kerja sama terutama di Cochincina sebelah barat terlalu berat menghadapi serangan Perancis. Sedang Vietminh tidak cukup kuat menghentikan laju pasukan Perancis. Sementara itu, Perancis membunuh yang setia pada komite eksekutif dan Hoa – Hoa. Sebelum Februari 1946 hampir semua kota di Cochincina dan Annam Selatan jatuh ke tangan Perancis dan bahwa Leclerc mengumumkan berakhirnya

⁸⁴ Pluvier J., *loc. Cit.*

kampanye “pasifikasi”.⁸⁵ Pada 4 Maret Gracey menyerahkan kekuasaannya kepada administrasi Perancis di daerah itu dan pasukan Inggris mulai mundur.

Lain lagi kejadian di Vietnam Utara, pasukan Cina tidak bersedia membolehkan bantuan dan tanggung jawab Perancis. Setelah membantu gerakan pembebasan selama peperangan, Cina tidak dapat dengan mudah mentolerir pembubaran pemerintahan Vietnam yang pertama. Cina bermaksud menguasai politik Vietnam merdeka dan dibantu oleh aktifitas lingkaran perdagangan Cina di Hanoi dan Haiphong. Ia juga mengharapkan untuk menguasai pengaruh ekonomi lebih besar daripada kalau di bawah sistem ekonomi kolonial Perancis. Tidak seperti Inggris, Cina tidak tertarik pada perasaan solidaritas dengan Perancis sebagai penguasa kolonial, karena Perancis kolaborator Jepang. Akibatnya mereka memperlakukan Perancis termasuk wakil pejabat pemerintah Perancis yang diturunkan di Tongkin sangat tidak bersahabat dan mereka tidak membolehkan pasukan regime Decoux keluar dari kamp interner.

Sikap anti-Perancis ini, tidak berarti bahwa Cina, membantu revolusioner Vietnam yang berusaha memperoleh kemerdekaan dari penjajahan baik dari Jepang maupun perancis. Semua itu karena pemerintah ini berbeda warna politiknya dari yang diharapkan penguasa Kuomintang dan telah dikerjakan beberapa tahun sebelumnya. Politik mereka menghalangi Vietminh dengan sedapat mungkin menyokong partai nasionalis konservatif. Selama kemajuan mereka di Tongkin Atas, pasukan pendudukan Cina membubarkan komite lokal yang ditempatkan oleh Vietminh dan menggantinya dengan badan administratif yang terdiri dari kelompok

⁸⁵ *Ibid*, hal. 368.

yang loyal yaitu Dan Minh Hoi dan Viet Nam Quoc Dan Dang.⁸⁶ Vietminh di delta sungai Merah yang begitu besar pengikutnya dapat ditanam dengan mudah.

Secara keseluruhan politik Cina tidak berhasil selama organisasi pro-Cina tertinggal jauh di belakang Vietminh dalam menaikkan simpati di antara masyarakat Vietnam. Komandan Cina, Lu Han dan stafnya tidak dapat menghindari kerja sama dengan pemerintahan Ho Chi Minh dan ketika Cina memaksakan dengan sungguh-sungguh konsesi dari Perancis dalam persetujuan di Chungking pada 28 Februari 1946, akhirnya membolehkan Perancis mendaratkan pasukannya di Tongkin. Perancis menghadapi suatu regime nasional Vietnam yang berkuasa dan disokong oleh mayoritas penduduk yang besar sekali.

Jika di Chochincina dan Annam Selatan Perancis dapat melemahkan perjuangan nasionalis Vietnam dengan bantuan Inggris, maka tidak demikian halnya di Tongkin dan Annam Utara. Pemerintahan revolusioner Vietnam di sini berkuasa dan berpengaruh. Selam 8 tahun Perancis berusaha keras dan akhirnya harus gagal serta undur dari Vietnam. Juga pendudukan pasukan Cina yang mengacaukan politik dan sosial ekonomi yang mengganggu konsolidasi pemerintah Hanoi dan dengan menggunakan Dan Minh Hoi dan Viet Nam Quoc Dan Dang akhirnya juga gagal.

Karena Vietminh dituduh komunis maka Ho Chi Minh membubarkan partai komunis Indocina pada 11 November 1946 dan untuk memuaskan kedua partai konservatif tersebut pemilihan umum dipercepat. Tetapi akhirnya dalam pemilihan umum 6 Januari 1946, calon Vietminh mendapat kemenangan. Sementara pertahanan di Cochincina jatuh, pembentukan pemerintahan koalisi di utara diganggu campur

⁸⁶ *Loc. Cit.*

tangan Cina. Padahal keadaan ekonomi runtuh akibat bencana kelaparan akibat banjir dan rusaknya sarana-saran pertanian serta pengaruh tekanan Cina makin membuat parah situasi. Dan Minh Hoi dan Viet Nam Quoc Dan Dang menuntut bahwa kepala negara pemerintahan kesatuan nasional harus seorang raja yaitu Bao Dai. Karena tidak ada jalan lain Ho menuruti saja, tetapi akhirnya membuat kegagalan bagi Cina. Ho diakui sebagai pemimpin nasional dan pada 2 maret 1946 Vo Nguyen Giap membentuk *Asemble Konstituante* di Hanoi, hari berikutnya Ho membentuk “pemerintahan nasional dan pertahanan” di mana Vietminh punya lima kursi Dan Minh Hoi dan Viet Nam Quoc Dan Dang masing-masing dua kursi. Hal ini dapat menetralsir keadaan dan dalam waktu yang sama mengadakan manuver mereka dalam posisi bersama Vietminh bertindak negosiasi dengan Perancis.

Serentetan pertemuan dan perjanjian diadakan oleh Perancis dengan bekas jajahannya yaitu Cambodia (7 Januari 1946), Laos (20 Agustus 1946) dan perjanjian dengan Vietnam diadakan tersendiri secara istimewa karena harus berhadapan dengan Ho Chi Minh dan Vietminhnya. Pada 6 maret 1946 Perancis mengadakan perjanjian Ho – Sainteny yang isinya yaitu bahwa Perancis mengakui Republik Demokrasi Vietnam sebagai negara merdeka dengan pemerintahan parlemen, angkatan perang dan keuangan sendiri dan sebagai bagian dari “Federal Indocina dalam Uni Perancis”.⁸⁷ Cochincina tidak termasuk Vietnam yang terdiri dari Tongkin dan Annam yang sebelum perang sebagai daerah protektorat dan Chochincina langsung di bawah Perancis. Perancis berjanji untuk mengadakan referendum dalam persoalan ini.

⁸⁷ Bosh, A van den E. Richard A., dan Butwell, *South East Asia Among the World Power*, University of Kentucky Press, Lexington, 1957, hal. 114.

Maka Ho Chi Minh setuju untuk tidak menolak Perancis ketika mereka tiba di Tongkin dan Annam Utara untuk mengganti pasukan pendudukan Cina.⁸⁸

Pada April 1946, sebulan sesudah persetujuan dengan Vietminh, perwakilan dari dua pihak bertemu di Dalat (Cochincina) untuk membicarakan antara persoalan-persoalan lain, minat kebudayaan dan ekonomi Perancis di Vietnam dan status dikemudian hari Indocina secara keseluruhan. Tidak ada persetujuan nyata yang sampai pada topik-topik ini meskipun Vietnam setuju bahwa harus ada beberapa jenis perwakilan federal untuk semua negara Indocina dan mungkin juga suatu peraturan dan kesatuan keuangan di antara mereka. Perancis mengulangi pernyataan persetujuan mereka untuk memimpin referendum di Cochincina.

Pada 1 Juni 1946, jelas kelihatan pelanggaran langsung dari janji Perancis, Admiral D'argenlieu, Komisaris Tinggi untuk Indocina mengumumkan pengakuan terhadap "Republik merdeka" Cochincina tanpa mengadakan referendum, istilahnya untuk "sementara".⁸⁹ Perwakilan dari Republik Vietnam dan Perancis bertemu dalam bulan Juli di Fontainebleau di Perancis untuk membicarakan dua di antara persoalan paling sulit yang dihadapi mereka, yaitu status Cochincina dan posisi Vietnam dalam Federasi Indocina, suatu kelompok politik federasi yang diimpikan Perancis termasuk seperti Vietnam, Cambodia, Laos dan Cochincina. Sedang pembicaraan Faontainebleau berlangsung, Admiral D'argenlieu memanggil konferensi kedua di Dalat untuk perwakilan dari Laos, Cambodia, Annam Selatan dan Cochincina, tetapi tidak untuk Vietminh yang tidak diminta masuk. Demikian terpukulnya delegasi

⁸⁸ *Loc. Cit.*

⁸⁹ Pluvier, *Loc. Cit.*, hal. 415.

Vietnam di Fontainebleau oleh tingkah laku D'argenlieu yang sewenang-wenang. Mereka keluar dari konferensi sebagai protes. Semua anggota delegasi Vietnam keluar kecuali Ho Chi Minh yang masih tinggal di Paris. Pada 14 September ia menemui Marius Mautet kenalan lama yang saat itu menjabat menteri luar negeri Perancis. Ada penandatanganan persetujuan dengan Mautet tentang penghentian permusuhan dan penyelesaian masalah kebudayaan dan ekonomi.⁹⁰

Perjanjian 14 September 1946 suatu cara hidup adalah perjanjian terakhir yang ditandatangani Perancis dengan Vietminh sampai 21 Juli 1954, ketika tandatangan dibubuhkan pada dokumen Genewa dikemudian hari.⁹¹ Pertempuran kecil-kecilan antara Perancis dan Vietnam telah berlangsung sejak Perancis kembali ke Cochincina. Tetapi yang menentukan adalah perang pada tahun-tahun berikutnya.

Perang pecah dalam kekuatan yang penuh sesudah 23 November 1946, ketika Perancis membom Hiphong yang melukai dan membunuh ribuan personil dan Perancis menyatakan bahwa tujuan Perancis bukan penyelesaian dengan Vietminh tetapi pembasmiannya. Pada bulan Desember Vietminh membalas dengan serangan mendadak pada angkatan perang Perancis di Vietnam Utara.⁹² Dari saat itu sampai kemudian lewat musim panas 1954, perang berkecamuk di Indocina yang merupakan perang kemerdekaan yang pertama.

⁹⁰ Boch, *op. cit.*, hal. 114.

⁹¹ Buss, Claude A., *South East Asia and the World Today*, D. van Nostrand Company, Princetown, New jersey, 1958, hal. 71.

⁹² Fisher, Charle A., *South East Asia, A Social, Economic and Political Goegraphy*, Methuen Eco, London, 1967, hal. 555.

B. Perang Vietnam – Perancis

Perancis yang bermaksud kembali menegakkan penjajahan di Indocina bertindak menyalahi perjanjian dan mempraktekkan politik *divide and rule*. Di samping mengakui Republik Demokrasi Vietnam mereka membuat pemerintahan baru di Cochincina dan akhirnya memanggil Raja Bao Dai sebagai kepala negara. Mereka tidak rela membiarkan bekas jajahannya merdeka dan juga terutama Cochincina yang subur dan disitulah pelabuhan Saigon dapat menguasai perdagangan Indocina.

Sejak masuknya Perancis ke Tongkin dengan perundingan-perundingan, informan Vo Nguyen Giap telah mencurigai pendaratan pasukan Perancis dengan perlengkapan-perengkapan perang dan juga penyambutan masyarakat Perancis pada kedatangan Leclerc ke Hanoi. Ketika perundingan militer ditandatangani pada 3 April 1946, pemerintahan Vietminh tidak membolehkan penempatan lebih dari 15.000 pasukan Perancis di Vietnam Utara dari garis paralel 16 derajat. Mereka bemarkas di delapan kota garnisun dan beberapa pos di sepanjang perbatasan dan tidak ada pasukan bergerak yang tidak diumumkan kepada pemerintahan Vietnam dalam waktu 48 jam. Hal itu bukan karena Vietnam takut pada aksi agresi Perancis.⁹³ Bukti bahwa mereka tidak takut ialah dikirimnya perintah rahasia kepada komandan garnisun Perancis pada 10 April, yang menganjurkan supaya mengumpulkan file tentang politisi Vietnam dan membuat persiapan bagi politik "coup de force". Kecurigaan Vietnam juga ketika pada Juni 1946 pasukan Perancis menduduki Kontum dan Pleibu

⁹³ Pluvier, op. cit, hal. 416.

di dataran tinggi Moi di samping perlucutan senjata sejak perjanjian militer pada 3 April yang juga melucuti Annam Selatan. Faktor-faktor itu masih ditambah dengan ketidakjujuran politik Perancis yang antara lain tindakan D'argenlieu di Cochincina dan pengawasan Perancis terhadap ekspor dan import di Haiphong yang memperlemah ekonomi.

Dalam tekanan politik dan militer ini Vietnam harus memperkuat diri dengan menyelesaikan oposisi politik dan meningkatkan pelayanan pada rakyat akan makin baik dan seluruh lapisan rakyat mendukung pemerintah. Keadaan berubah setelah Cina mengundurkan diri, berarti memperlemah oposisi Dan Minh Hoi dan Viet Nam Quoc Dan Dang. Sebagai persiapan konferensi Fontainebleau, pada 27 Mei Ho Chi Minh menggalang suatu front nasional dari semua unsur, yang disebut Hoi Lien Heep Quoc Dan Vietnam disingkat Lien Viet di mana semua unsur penduduk terwakili.⁹⁴ Sementara Ho di Perancis, Giap menyelesaikan militia VNQDD dari Tongkin dan pemimpinnya lari ke Cina. Pada 3 November Ho membentuk kabinet baru di mana didominasi golongan kiri. Konstitusi 9 November menempatkan kekuasaan eksekutif di tangan presiden dan kabinet yang bertanggung jawab kepada legislatif, juga didirikan komite tetap yang mengawasi baik badan eksekutif maupun legislatif dan berkuasa mengeluarkan peraturan undang-undang dalam masa darurat. Dalam komite ini hampir semua diduduki Vietminh.

Konsolidasi tidak hanya dalam bidang politik internasional, tetapi juga mendorong kekuasaan militer republik. Menyadari bahwa angkatan perang tidak cukup kuat dan berhasil dalam menghadapi peperangan melawan pasukan Perancis

⁹⁴ *Ibid*, hal. 419.

maka Giap mendasarkan strateginya pada rekomendasi strategi Mao Tse Tung dalam perang rakyat dan membuat persiapan untuk kampanye gerilya disepanjang waktu. Dalam pandangan ini, basis perlawanan didirikan di daerah pegunungan Tongkin yang disebut zone Vietbac yang sudah memainkan peranannya selama pendudukan Jepang.⁹⁵ Dalam hal ini, kebencian dengan tentara Perancis, pasukan harus dilatih secara telaten dengan perlengkapan supaya dapat maju dan menghadapi musuh. Pada waktu pertempuran nanti di luar zone Vietbac, dilakukan secara terpisah dalam unit kecil. Perhatian yang penting adalah instruksi politik, tetapi juga disiplin. Semboyan Giap ialah bahwa prajurit harus menjadi sahabat penduduk. Persiapan dalam hal ekonomi juga penting dengan memberitahukan penduduk bahwa di samping perang dengan Perancis, Perancis akan mengacaukan perdagangan dengan adanya “ekonomi tertutup”, di mana mereka tergantung import dari luar.

Pada waktu penandatanganan perjanjian sedang berlangsung, keluar perintah dari komisioner Perancis untuk Tongkin pada tanggal 10 September, bahwa mulai tanggal 15 Oktober 1946 pengawasan ekspor – import lewat Haiphong ada di tangan penguasa Perancis. Ketika “cara hidup” sampai di Vietnam, Perancis menggunakan sebagai pembenaran politik mereka dan menganggap Ho Chi Minh mengakui Federasi Indocina. Bagi penguasa Perancis di Indocina tiba waktunya menekan apa yang diinginkan dan semua cablegram antara Hanoi – Paris, lewat Saigon dikuasai mereka sehingga dapat menangkap protes Ho Chi Minh kepada Perdana Menteri Bidault. Jajaran pejabat kolonial sekeliling komisaris tinggi D’argenlieu sadar bahwa republik Vietnam sedang memperkuat kekuatan militernya dan ini merugikan

⁹⁵ *Ibid*, hal. 420.

kepentingan Perancis, terlebih usaha pemerintah Vietnam dalam bidang ekonomi dengan nasionalisasi ekonomi dan keuangan. Sementara itu pemilihan umum di Perancis tanggal 10 November diperkirakan dimenangkan partai komunis dan kabinet di Paris selanjutnya akan lebih kiri dibanding kabinet Bidault.

Pada 20 November terjadi perebutan junk Cina yang penuh muatan oleh Perancis, terjadi perkelahian di jalan Haiphong dan sesudah penguasa Hanoi menjadi mediator persoalan selesai. Tetapi peristiwa itu dijadikan alasan politik kolonial di Saigon untuk memaksa penyerahan Vietnam. Kemudian dikirim ultimatum bahwa Haiphong direbut pasukan Vietnam. Ketika tuntutan tidak dijawab, maka Perancis membom kedudukan pemerintah kota dengan artileri dan senjata angkata laut menyebabkan tewasnya 6.000 penduduk.

Dengan serangan teroris Perancis di Haiphong pada 23 November 1946 perang kemerdekaan Vietnam yang sudah dimulai 14 bulan sebelumnya di Cochincina sekarang meluas ke seluruh negara. Pertempuran terjadi di kota-kota. Meskipun di Hanoi, Ho Chi Minh tidak dapat berusaha menahan serangan Perancis, ia masih mempercayai pemerintah Paris yang saat itu di bawah partai Sosial Demokrat Perdana Menteri Blum, tetapi protesnya yang dikirim lewat telegram dikirim kembali oleh penguasan Saigon. Sementara itu insiden terus berlangsung, unit-unit reguler tentara Vietnam meninggalkan Hanoi langsung ke basis zone Vietbac, di mana kantor administrasi dan kementerian mengirimkan file dan personilnya.

Dengan memotong jalan, Vietnam mengisolir pasukan Perancis di Hanoi dan garnisun Tongkin yang lain. Tugas pertahanan ibukota diserahkan kepada militia.

Ketika komandan Perancis menuntut pembubaran angkatan perang ini, Giap memilih melawan dan membalas serangan di Haiphong. Pada 19 Desember Vietnam mengalami kekalahan dalam pertempuran berdarah di Hanoi dan beberapa tempat di Tongkin. Hari berikutnya Ho Chi Minh dan Giap mengungsi dari Hanoi dan mengumumkan perang rakyat semesta melawan kolonial Perancis.⁹⁶

Untuk mematahkan perlawanan nasionalis revolusioner Vietnam, Perancis berusaha memakai jalan politik “*divide and rule*” di samping jalan perang. Dalam hal ini mereka menggunakan Cochincina sebagai negara merdeka. Di sana terdapat bermacam-macam golongan, yaitu yang pro-Perancis dan anti-Vietminh tetapi ada juga yang pro-Vietminh, tetapi juga ada yang anti-Vietminh tetapi anti-Perancis, ada golongan komunis dan nonkomunis, kelompok keagamaan Hoa-Hoa dan Cao Dai.

Pada 1 Juni D’argenlieu mengumumkan Cochincina sebagai republik yang otonom, sebagai “negara merdeka” dalam Federasi Indocina tetapi otonomi hanya di atas kertas. Perancis masih memegang kekuasaan atas pengawasan pejabat pemerintahan, pengangkatan gubernur, keuangan dan ekonomi juga keamanan. Semua itu mengecewakan golongan-golongan di Cochincina. Untuk memuaskan golongan-golongan itu dan terutama karena munculnya kelompok separatis yang menginginkan kemerdekaan terutama juga mereka yang anti-Vietminh, Perancis memanggil raja *play boy* Bao Dai untuk menjadi kepala negara. Usaha ini juga untuk menandingi pengaruh Ho Chi Minh yang didukung oleh rakyat Vietnam pada umumnya.⁹⁷

⁹⁶ Steinberg, *In Search of South East Asia*, Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1971, hal. 360.

⁹⁷ Buss, *op. cit*, hal. 72.

Maksud memunculkan Bao Dai adalah untuk memisahkan rakyat Vietnam dari peranan Ho Chi Minh dengan mendirikan suatu regime yang dapat negosiasi. Sementara itu perang terus berlangsung dan Perancis sulit mematahkan perlawanan Vietminh sampai akhir tahun 1948. Sementara itu terjadi perubahan yang mengkhawatikan Perancis, yaitu kemenangan Cina komunis terhadap regime Chiang Kai Shek. Dalam hal ini pemerintah Vietnam tidak lagi terisolir dan ini berarti patahnya oposisi Dan Minh Hoi dan Viet Nam Quoc Dan Dang yang disokong oleh Cina Kuomintang. Selama peperangan Ho Chi Minh tidak mendapat bantuan peralatan dari luar.

Lebih jauh Ho Chi Minh dituduh mendapat bantuan dari Rusia dan sesudah 1948 dengan kemenangan komunis Cina akan membuat Vietnam negara satelit Cina. Tetapi Ho Chi Minh tidak bersedia menerima posisi seperti itu, karena menurut pandangan pemerintah Vietnam kemenangan komunis Cina membuat Amerika Serikat histeris. Pertama, kemenangan ini dianggap mengakibatkan agresi komunis. Tentu saja ada pemikiran bahwa perjuangan Vietnam untuk kemerdekaan juga dihubungkan dengan ketergantungannya dengan konspirasi komunis seluruh dunia. Kedua, Perancis akan mengeksploitasi Amerika untuk mempertahankan “dunia bebas” melawan komunisme dan membantu Perancis untuk mengembalikan dominasinya di Indocina.

Mulailah usaha-usaha Perancis mengembalikan Bao Dai ke Saigon pada 14 Juli 1949 sebagai “kepala negara” dan kemerdekaan Vietnam akan disempurnakan.⁹⁸ Pada Desember 1949 Perancis menyerahkan kedaulatan kepada “negara Vietnam”

⁹⁸ Bosh, *op. cit.*, hal. 116.

dengan perjanjian menambah kekuatan militer Perancis menghadapi “civil war”. Perang kemerdekaan Vietnam di bawah Ho Chi Minh diartikan oleh Perancis sebagai pemberontakan.

Pada Januari 1950 menteri luar negeri Hoong Minh Giam menyatakan menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara yang bersedia mengakui kemerdekaan Vietnam. Sejak Amerika dan dunia Barat berpihak Perancis dan negara-negara merdeka Asia secara ekonomi tergantung dari bantuan negara Barat dan adanya ketakutan pada golongan kiri, mereka takut menyatakan simpati pada perjuangan nasional Vietnam, sehingga respon positif datang dari negara komunis. Pengakuan datang dari Cina pada 15 Januari, kemudian Uni Soviet mengakui 30 Januari. Sebaliknya Amerika mengakui Bao Dai pada 7 Pebruari 1950 dan “Vietnam sebagai negara merdeka di dalam Uni Perancis”. Dengan berdasarkan perjanjian Elysee (8 Maret 1949) “negara Vietnam” dibolehkan membuka hubungan diplomatik, maka Inggris juga mengakui regime Bao Dai.⁹⁹

Kedua bagian Vietnam yaitu regime Bao Dai yang diciptakan Perancis dan Republik Vietnamnya Ho Chi Minh, dapat dibandingkan seperti bumi dan langit antara utara dan selatan. Sampai saat itu Republik Demokrasi Vietnam meskipun terdesak dari Hanoi dan mengungsi ke zone Vietbac, tetapi tidak runtuh. Meskipun disebut komunis, tetapi tidak merupakan doktrin teoritis komunis atau cita-cita yang ada melainkan perjuangan nasional untuk memperjuangkan kemerdekaan dan pembebasan rakyat dari penindasan dan kemiskinan. Komunis Ho Chi Minh tidak seperti partai-partai komunis di Asia Tenggara. Demikianlah komunis Vietnam

⁹⁹ Pluvier, *op. cit.*, hal. 451.

adalah tindakan praktis revolusioner untuk kepentingan nasional dan bukan untuk partai atau untuk Komintern.

Sejak semula revolusi Agustus 1945 Ho Chi Minh memimpin revolusi melihat negara dan rakyat dalam keadaan rusak. Sarana-sarana ekonomi runtuh selama pendudukan Jepang keadaan sosial ekonomi menyedihkan, terjadi bencana kelaparan, semua mendorong Ho Chi Minh memimpin pembaharuan dengan sarana yang ada. Rakyat diajak bersama-sama menanggulangi suasana yang jelek di samping sewaktu-waktu menghadapi perang. Rakyat yang sebagian petani harus diorganisir memperbaiki pertanian sehingga rakyat mendukung kebijaksanaan dan perjuangan Ho Chi Minh.¹⁰⁰

Politik ekonomi pemerintah Vietnam pada 1947 diambil dari teori Truong Chinh. Kenyataan bahwa Vietnam berada dalam blokade musuh dan sebagian besar kota-kota berada di tangan Perancis dan tersingkir dari keseluruhan sumber. Untuk itu maka programnya ialah perlu mencapai ekonomi *selfsufficiency* (= semua aktifitas harus ditujukan untuk perlengkapan angkatan perang dan memberi makan penduduk).

Selama sebagian besar Vietnam adalah desa dengan dasar petani, semua perhatian tertuju pada pertanian. Pekerjaan didapat dari masyarakat untuk membangun dan memperbaiki saluran-saluran dan menjaga pekerjaan irigasi. Ada pendekatan yang tetap untuk meningkatkan produksi. Untuk mencapai ini Ho Chi Minh pada 19 Juli 1948 mengumumkan gerakan "menjadi patriot" yaitu menjadi pahlawan yang baik prajurit dalam peperangan maupun dalam pertanian atau industri dan segala bidang kehidupan. Yang lebih baik untuk perjuangan kemerdekaan ialah

¹⁰⁰ *Ibid*, hal. 523.

juga kesatuan nasional, dengan semboyan “untuk tanah air melawan imperialisme Perancis”. Dalam hal ini Ho Chi Minh adalah simbol nasional.

Pada 4 November 1949 diumumkan bahwa laki-laki dan perempuan di atas usia 18 tahun dimobilisir untuk kepentingan militer dan ekonomi di mana dibutuhkan manpower dan untuk angkatan gerilya yang membahayakan Perancis. Di sini ada kerja sama antara rakyat dan militer, di mana kebutuhan dicukupi dari masyarakat bersama-sama dan perjuangan disokong dengan senang oleh seluruh bangsa. Mereka bertempur di negeri sendiri di tempat yang mereka kenal dengan tujuan kemerdekaan nasional. Perancis sebagai kolonialis dengan tujuan tidak tentu yaitu membentuk “otonomi di dalam Federasi Indocina” atau “kemerdekaan terbatas dan persekutuan Uni Perancis”. Dalam hal ini Vietnam memiliki Jendral Vo Nguyen Giap sebagai panglima yang cakap dengan pemerintahan di bawah Ho Chi Minh yang didukung rakyat. Inilah keuntungan Vietnam. Sebaliknya regime Bao Dai yang didukung Perancis dan kemudian Amerika adalah boneka penjajah. Itulah sebabnya perjuangan kemerdekaan Vietnam akhirnya mempengaruhi gerakan di Laos dan Cambodia, tetapi penguasa Perancis menentukan bahwa Saigon merupakan jalan ekspor import untuk Indocina.

Karena tekanan-tekanan Perancis maka Jendral Vo Nguyen Giap pada Februari 1950 mengumumkan berakhirnya aktifitas perang gerilya dan mulai peperangan reguler yang terbuka setelah dapat menguasai Cao Bang. Di semua daerah yang dikuasai pemerintah Vietnam dikerahkan semua manpower dalam mobilisasi aksi ofensif. Ho Chi Minh kemudian mengadakan ratifikasi kabinet kesatuan nasional, di mana sifat negara komunis ditentukan. Pada Februari 1951

berdiri Partai Lao Dong (Vietnam Lao Dong Dang). Sesudah Cao bang kemudian merebut Dong Kho dan Perancis semakin terdesak. Kemenangan ini membuka seluruh daerah perbatasan Tongkin bagi angkatan perang Vietnam. Sejumlah benteng berturut-turut dapat direbut dan pada 18 Oktober Long San diduduki dan Perancis mundur dengan sebagian perlengkapan militer mereka jatuh ke tangan Vietnam.¹⁰¹

Pada 2 November 1950 Vietnam merebut kota perbatasan Lao Kay.

Dalam keadaan terdesak Perancis mendorong Amerika Serikat untuk membantu dengan perlengkapan militer. Hal itu terjadi ketika Jendral Jean de Lattre Tossingny sebagai panglima dan komisaris tinggi Perancis mulai taktik baru dengan membangun benteng dan pos militer di sekitar delta sungai Merah, pusat ancaman bagi kekuatan Vietnam di Tongkin untuk mengawasi infiltrasi pasukan Vietnam ke daerah itu dan menjaga jangan ada beras yang dapat diangkut di bawah pengawasan Vietnam. Perancis sekarang dalam posisi defensif. Dengan perlengkapan dari Amerika yaitu dengan serangan udara dan senjata napalun mereka mengancam pertahanan Vietnam yang berakibat banyak korban pada Vietnam.¹⁰² Tetapi perang itu sendiri menjadi tidak populer di Perancis dan tidak ada kabinet yang bersedia mengirim untuk berperang di Vietnam.

De Lettre berusaha merebut Hoa Binh, suatu kota penting di jalan antara daerah yang dikuasai Vietnam di Annam Utara dan basis Vietbac untuk menghentikan transport beras ke Tongkin dan mengalirnya pasukan dan perlengkapan ke Selatan. Meskipun pada 14 November 1951 Hoa Binh dapat direbut

¹⁰¹ Denis Warner, *The Last Confusion*, Penguin Books, hal. 62.

¹⁰² *Ibid*, hal. 63.

Tetapi Perancis menghadapi kesulitan untuk bala bantuan karena melewati jalan yang sukar. Selama itu serangan Vietnam yang terus-menerus menguras kekuatan Perancis dan juga menjatuhkan moral. Vietnam juga berhasil mengganggu pengiriman lewat udara dengan senjata anti pesawat udara.¹⁰⁴

Perancis akhirnya dalam keadaan defensif, untuk itu panglima diserahkan kepada Henri Navarre pada 1953 yang menyusun rencana pasukan mobile yang harus mulai ofensif terakhir pada 1955. Untuk itu Amerika membantu biaya dan perlengkapan militer. Pasukan Vietnam terus-menerus mendesak dan mengancam Hanoi pada Oktober 1953. Infiltrasi pasukan Vietnam disepanjang sungai Day tidak dapat dibendung dan itu disadari Perancis tetapi sudah terlambat. Pada pertempuran Phu Ly pada November awal, Perancis gagal membendung Vietnam. Navarre memilih medan perang di daerah Thai di barat laut Tongkin, digaris belakang basis Vietbac menghadang Vietnam di route Laos. Tempat yang masih ada di tangan Perancis tinggal Lai Chau, tetapi karena luasnya lintas udara, akhirnya memilih Dien Bien Phu sebagai pijakan, pada 20 November 1953 kota itu direbut dengan kekuatan angkatan udara.¹⁰⁵ Dien Bien Phu merupakan sumber beras dan tempat persimpangan jalan-jalan sehingga memudahkan bagi pihak yang menguasai Dien Bien Phu untuk mensuplai bantuan (obat-obatan dan senjata) dari luar. Dien Bien Phu terletak di daratan tinggi yang dikelilingi gunung-gunung, merupakan tempat yang strategis untuk menyusun pertahanan. Itulah sebabnya, Perancis merebut Dien Bien Phu dengan kekuatan senjata dari pasukan Vietnam.

¹⁰⁴ *Ibid*, hal. 67

¹⁰⁵ *Ibid*, hal. 77

Perancis memilih memusatkan benteng pertahanannya di hutan lebat. Sebenarnya Dien Bien Phu tidak menguntungkan karena jauh dari tempat penting untuk sistem supply. Sementara itu Lai Chau direbut oleh 5 divisi Vietnam untuk menutup Dien Bien Phu dan tidak menyerang Dien Bien Phu. Baru kemudian mengepung Dien Bien Phu dari Annam Utara dan lewat lereng pegunungan masuk Laos sampai sungai Mekhong.

Tahun 1953 merupakan puncak perang kemerdekaan Vietnam yang menurut perkiraan Perancis membahayakan dunia. Amerika mengambil bagian dan menempatkan Perancis sebagai musuh berat revolusi Vietnam. Cina memberi perhatian dan simpati pada Republik Vietnam dengan memberi nasehat strategis. Sesudah gencatan senjata di Korea pada Juli 1953, Cina mengirim perlengkapan perang kepada Vietnam. Dengan demikian di mata Amerika perang kemerdekaan Vietnam merupakan perluasan agresi Cina dan berkembang menjadi konfrontasi Amerika Cina. Mungkin vietnam menang tetapi akan menjadi negara satelit Cina. Maka mulailah usaha menteri luar negeri Amerika menghimbau negara Barat dan juga Cina dan Soviet Rusia untuk mengadakan konferensi di Genewa pada April 1954 yang sedang menentukan permasalahan Korea supaya juga menentukan posisi Indocina.

Situasi itu membahayakan pemerintah Vietnam apabila hasil persetujuan dalam konferensi terjadi tekanan diplomatik terhadap Vietnam. Untuk memperkuat posisinya maka pada 14 Maret 1954 angkata perang Vietnam yang sudah mempunyai posisi kekuatan penuh mulai menyerang pertahanan Dien Bien Phu. Supply untuk Perancis lewat udara tidak dapat tepat jatuh di daerahnya, sebagian jatuh di daerah

kekuasaan Vietnam, demikian juga serangan udara ditangkis Vietnam dengan senjata antipesawat udara yang diperoleh dari Cina maupun Rusia. Akibatnya 16.000 kekuatan garnisun Perancis ada dalam bahaya.

Pada 7 Mei 1954 sehari sebelum pembicaraan untuk Indocina dalam konferensi Genewa dimulai, angkatan perang Vietnam menaklukkan Dien Bien Phu dalam penyerangan massal 24 jam.¹⁰⁵ Dalam pertempuran ini korban dari Perancis ada 7.000 meninggal dan 10.000 tawanan serta kira-kira antara 20.000 sampai 25.000 Vietnam terbunuh. Itulah akhir pendudukan militer Perancis di Asia Tenggara. Pasukan Perancis harus mundur dari Tongkin dan penyelesaian perjuangan kemerdekaan Vietnam ditentukan dalam ratifikasi 4 Juni 1954.

Konferensi Genewa untuk Indocina dimulai pada 8 Mei 1954 dihadiri oleh wakil-wakil Perancis, Inggris, Amerika Serikat, Soviet Rusia, Cina, Republik Vietnam, regime tandingan Vietnam (regime Bao Dai), Cambodia dan Laos. Delegasi negara-negara Barat tidak dapat saling menyetujui keputusan karena masing-masing punya kepentingan sendiri-sendiri, sedangkan Rusia dan Cina kurang berminat. Untuk itu delegasi Republik Vietnam yaitu Pham Van Dong, sendiri menghadapi lawan-lawannya yang berusaha menghancurkan kemenangan militer perjuangan kemerdekaan Vietnam. Sementara itu, posisi regime Bao Dai lebih mendapat perhatian dari Republik Vietnam yang hadir sebagai pemenang Dien Bien Phu. Akhirnya dicapai kesepakatan keputusan gencatan senjata.

Penentuan garis damarkasi antara dua kelompok militer. Usul Republik Vietnam bahwa garis damarkasi adalah garis paralel 13 derajat, tidak disetujui dan

¹⁰⁵ Pluvier, *op. cit.*, hal. 523.

akhirnya terpaksa menerima ketentuan garis paralel 17 derajat. Garis paralel ini hanya bersifat sementara bagi 2 kelompok kekuatan militer dan bukan garis damarkasi politik.

Dalam deklarasi itu yang diumumkan pada 20 Juli dinyatakan akan ada pemilihan umum pada 1956 bagi seluruh Vietnam. Seluruh yang hadir dalam konferensi itu tidak harus membubuhkan tanda tangan, cukup menyatakan setuju. Dari 9 perwakilan ada dua yang tidak setuju yaitu Amerika dan regime tandingan Bao Dai.¹⁰⁶

Meskipun delegasi Republik Vietnam tidak puas menerima keputusan itu, karena sebagai pihak pemenang, tetapi mengingat kepentingan rakyat yang sudah menderita, maka masa gencatan senjata merupakan saat istirahat sementara untuk membangun kembali kekuatan dan menentukan strategi. Perjanjian 20 Juli 1956 mengakhiri perang yang makan korban di pihak kolonial sejumlah 94.000 orang mati di antaranya 21.000 berkebangsaan Perancis. Pada pihak Vietnam antara 500.000 sampai 700.000 terbunuh, di antaranya 45.000 dari regime tandingan (regime Bao Dai).¹⁰⁷

Sudah dapat diramalkan andaikata pada 1956 ada pemilu kemenangan akan ada di pihak Republik Vietnam. Pemilu itu tidak diadakan sehingga Vietnam terbagi dua menjadi Vietnam Utara dan Selatan dengan batas garis paralel 17 derajat. Kekhawatiran akan posisi Vietnam seperti menjadi kenyataan. Tetapi Ho Chi Minh dan Vo Nguyen Giap dan pendukungnya tetap mencita-citakan kesatuan Vietnam. Ho

¹⁰⁶ *Ibid*, hal. 527.

¹⁰⁷ *Ibid*, hal. 528.

Chi Minh yang meninggal pada 1969 tidak melihat keberhasilan cita-citanya tetapi perjuangannya berlanjut dan menghadapi imperialis baru yaitu Amerika yang mendukung Vietnam Selatan dengan dalih membendung laju komunisme di Asia Tenggara.



BAB V

PENUTUP

Masalah pertama yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah mengenai faktor-faktor penyebab timbulnya perjuangan kemerdekaan bangsa Vietnam. Faktor-faktor penyebab timbulnya perjuangan kemerdekaan bangsa Vietnam ada 2 yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang terjadi di dalam Vietnam sendiri. Faktor intern ini terjadi akibat dari sistem pemerintahan penjajahan Perancis dan keberadaan bangsa Vietnam. Faktor intern ini meliputi faktor politik, ekonomi, budaya dan sosial. Faktor politik ini berisi usaha pemerintahan Perancis dalam menguasai Vietnam. Usaha itu berupa politik asosiasi, politik asimilasi dan praktek memecah belah. Politik asosiasi bertujuan untuk membentuk pemerintahan sendiri di bawah lindungan Perancis, disebut *colonial self-government*. Politik asimilasi adalah politik yang ingin menjadikan Indocina sebagai daerah milik Perancis di seberang lautan. Selain kedua politik itu, pemerintah Perancis juga menjalankan praktek memecah belah. Secara formal Indocina dipecah menjadi lima bagian yaitu Cochincina, Annam, Tongkin, Laos dan Kamboja.

Faktor ekonomi yang berhubungan dengan praktek asimilasi berisi adanya usaha pemerintah Perancis untuk mengeruk kekayaan alam Vietnam. Pemerintah Perancis lebih mengutamakan pembangunan perusahaan tanah yang luas dan perkebunan orang Eropa. Selain itu, perdagangan dimonopoli pemerintah Perancis.

Faktor budaya berisi usaha pemerintah Perancis untuk memperoleh tenaga terdidik dari orang pribumi. Untuk itu, pemerintah Perancis membuka

sekolah–sekolah untuk rakyat pribumi. Sistem pendidikan Barat dipraktekkan untuk rakyat pribumi.

Faktor sosial berisi adanya pergolakan yang timbul karena ketidakadilan pemerintah Perancis dengan menjadikan orang pribumi sebagai warga negara nomor dua di negara sendiri. Sekalipun orang pribumi itu cerdas tetapi ia tidak dapat memperoleh kedudukan dalam pemerintahan. Maka munculah ketidakpuasan di kalangan pribumi.

Faktor ekstern dipacu dari adanya kejadian dan peristiwa dari luar Vietnam. Faktor ekstern meliputi perang Rusia–Jepang, pengaruh Cina modern, masuknya ide barat dan gerakan atau reformasi dari negara terjajah di Asia. Tahun 1905 Jepang berhasil memenangkan perang dengan Rusia. Ini menjadikan kebanggaan bagi negara–negara jajahan di Asia. Peranan Jepang di Vietnam dijadikan idola bagi para pemimpin gerakan nasional dan rakyat Vietnam. Faktor pengaruh Cina modern dengan adanya sekelompok cendekiawan Vietnam yang dipengaruhi tulisan–tulisan reformis Cina. Masuknya ide barat terjadi ketika peperangan di Eropa berkobar pada Perang Dunia I. Perancis membawa orang pribumi yang terlatih untuk berperang di pihak Perancis di Eropa. Orang pribumi yang ikut berperang di Eropa sepulang mereka dari peperangan membawa pemikiran subversif untuk Vietnam. Pengaruh gerakan atau reformasi dari negara terjajah di Asia terjadi ketika para tahanan politik di pulau Condore berhasil menghubungi golongan revolusioner dari Siam dan Cina.

Masalah kedua adalah upaya bangsa Vietnam dalam memperjuangkan tercapainya kemerdekaan. Upaya bangsa Vietnam dalam memperjuangkan tercapainya kemerdekaan dengan dibentuknya organisasi perjuangan untuk melawan

penjajahan Perancis, munculnya Ho Chi Minh yang dapat mempersatukan perjuangan dan usaha untuk mewujudkan bentuk perjuangan bersama. Organisasi perjuangan Vietnam bermunculan untuk melawan penjajahan Perancis. Organisasi perjuangan itu adalah Dong Du, Revival Society Vietnam, gerakan keagamaan Cao Dai, Vietnam Quoc Dan Dang, Assosiasi Pemuda Annam Revolusioner dan Thanh Nien Coch Monh Hoi. Tetapi ternyata para Nasionalis revolusioner mengalami ketidakmampuan untuk melakukan perjuangan melawan Perancis sehingga yang menonjol adalah gerakan komunis.

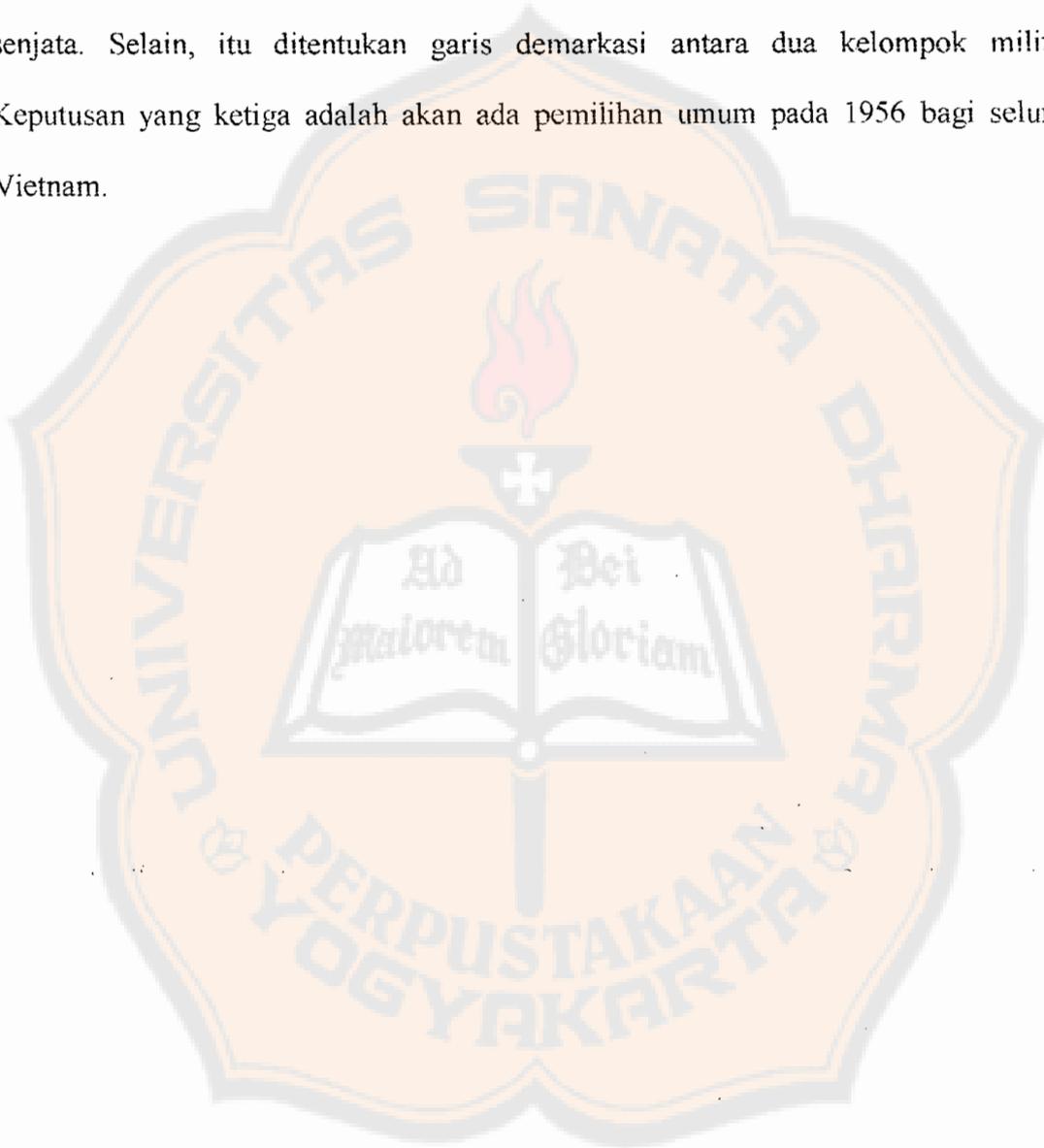
Tokoh gerakan komunis berkharisma adalah Ho Chi Minh. Ho Chi Minh berhasil mempersatukan gerakan perjuangan dengan menjadikan aliansi komunis dan nasionalis nonkomunis Vietnam dalam front Vietminh menjadi sempurna. Banyak anggota-anggota gerakan perjuangan nonkomunis kemudian bergabung kepada Vietminh.

Bentuk perjuangan bersama berhasil dilakukan oleh Ho Chi Minh. Organisasi-organisasi politik yang muncul ternyata tidak mengadakan kerja sama karena semuanya bergerak sendiri-sendiri sehingga dengan mudah pemerintah jajahan Perancis membubarkannya. Berbeda dengan gerakan komunis dipimpin oleh Ho Chi Minh dengan pengalaman internasional mempunyai visi tujuan nasional yaitu kebebasan dan kemerdekaan seluruh Vietnam serta mungkin seluruh Indocina.

Masalah ketiga adalah reaksi/sikap Perancis sebagai bangsa yang menjajah terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa Vietnam. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu maka terjadilah masa vacuum di Vietnam. Ho Chi Minh segera bertindak dengan memproklamasikan Republik demokrasi Vietnam. Perancis tidak senang



dengan terbentuknya Republik Demokrasi Vietnam dengan mengambil alih kekuasaan di Saigon. Maka segera saja berkobar perang Perancis–Vietnam. Sampai akhirnya diadakan konferensi Genewa, dicapai kesepakatan keputusan gencatan senjata. Selain, itu ditentukan garis demarkasi antara dua kelompok militer. Keputusan yang ketiga adalah akan ada pemilihan umum pada 1956 bagi seluruh Vietnam.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, *Nasionalisme Italia Pada Abad 19, Sari Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 1994.
- Bastin, John, *The Emergence of The Modern South East Asia 1511 1957*, Englewood Cliffs, N. Y., Prantice Hall, 1967.
- Benda, Harry John and John A. Larkin, *The World of South East Asia-Selected Historical Reading*, Harper erow Publishers, New York, 1985.
- Bootcher, *Vietnam the Velor and The Sarrow*, Little Brown and Company, Toronto, 1985.
- Buss, Claude A., *South East Asia And The World Today*, D. van Nostrand Company, Princeton, New Jersey, 1958.
- Cady, John F., *South East Asia its Historical Development*, Mc Grow-Hill Book Company, New York, 1964.
- Fisher, Charle A., *South East Asia, A Social, Economic, and Political Geography*, Methuen co, London, 1967.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, PT Gramedia, Jakarta, 1988.
- Hall. D. G. E., *Sejarah Asia Tenggara*, Penerbit Usaha Nasional Surabaya, Indonesia, 1988.
- Hoang van Chi, *From Colonialism to Communism*, Allied Publisher, New Delhi, 1964.
- Kun Khanh, Huynit, *The Vietnamese August Revolution Reinter The Journal of Asian Studied*, vol. XXX no. 4 August 1971.
- Khao, Gilbert, *A History of South East Asia Since 1500*, Oxford University Press, Singapore, 1970.
- Munandjat, *Vietnam Dalam Perkembangan Astrajaya*, Penerbit Bina Cipta, 1985.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, 1988.
- North Vietnam-Cradle of Revolution*, April 1967.
- Pan, Stephen E. D. Lyons, *Vietnam Crisis*, Twin Circle Publishing, 1967.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Poole, Peter A., *The United States and Indochina from FDR to Nixon*, Hinsdale, Illinois, 1973.
- Pluvier, *South East Asia from Colonialism to Independence*, Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1979.
- Ray, Sibaranayam, *Vietnam Seen from East and West*, Thomas Nelson, Melbourne, 1966.
- Scigliano, *South Vietnam Nation Under Stress*, Houghton Mifflin Company, Boston, 1964.
- Smith, Ralph, *Vietnam and The West*, Heineman, London, 1968.
- Steinberg, David Joel, *In Search of South East Asia A Modern History*, Praeger Publishers, New York, 1990.
- Suripto, *Dari Napoleon sampai Bung Karno*, Penerbit Grip, Surabaya, 1966.
- Taylor, Keith Weller, *The Birth of Vietnam*, University of California, 1983.
- Wiharyanto, Kardiyat, *Perkembangan Nasionalisme Asia Tenggara*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 1994.
-, *Sejarah Vietnam Modern*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 1994.
-, *Asia Tenggara Diambang Nasionalisme*, Universitas Sanata Dharam, Yogyakarta, 1994.
- Warner, Denis, *The Last Confusian*, Penguin Book.
- William, *South East Asia—A History*, Oxford University Press New York, 1967.

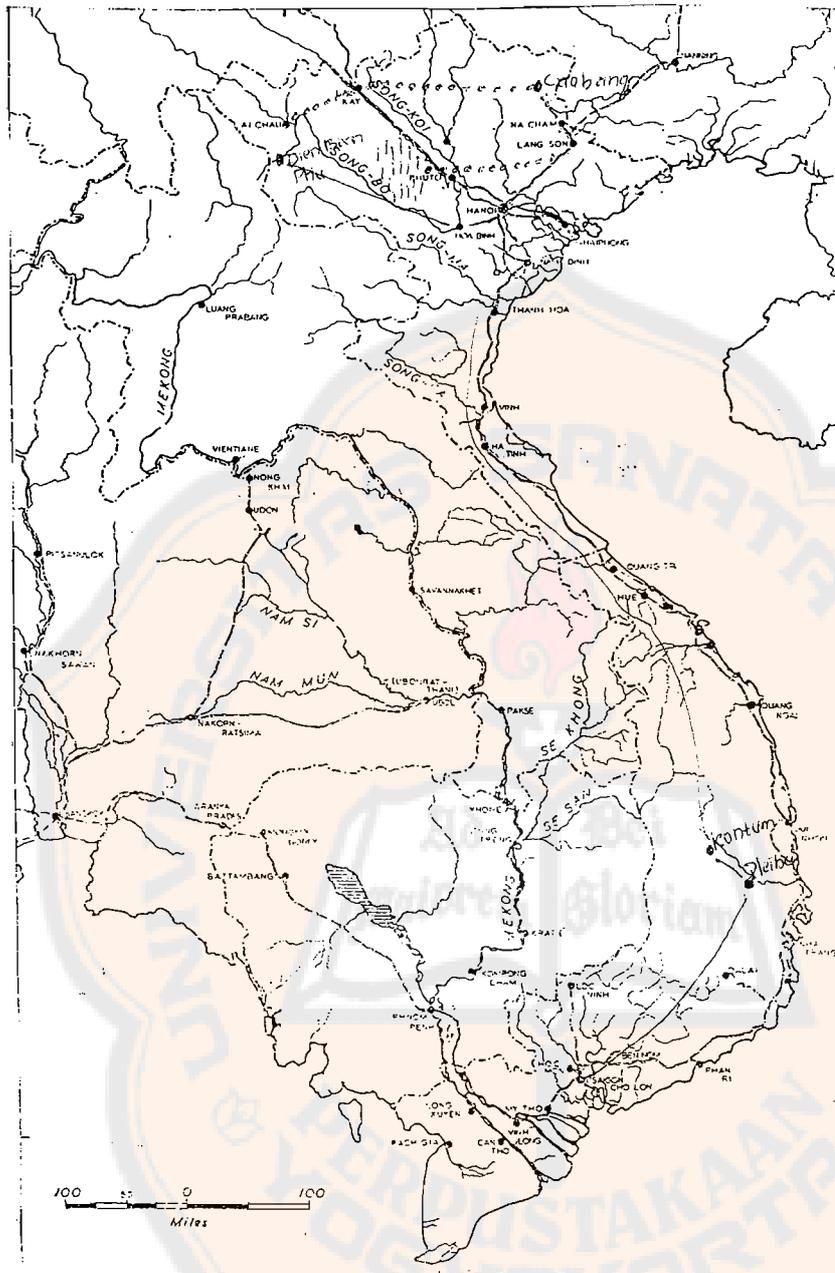
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN I

Vietnam dengan batas-batas geografis dengan Cina, Birma, Laos dan Kamboja (Bab I, paragraf 2, hal 1)

G. Coedes, *The Making of South East Asia* (Translated by H.M Wright) University of California Press, Barkeley and Los Angeles, 1966, hal. 1



LAMPIRAN II

Medan Perang Vietnam-Perancis, Juni 1946-November 1953 (Bab IV, hal. 58-56).
Charles A. Fisher, *South East Asia, A Social, Economic and Political Geography*,
Methuenco, London, 1967, hal 536

- : Serangan pasukan Perancis
- : Serangan pasukan Vietnam
- : Zone Vietbac